



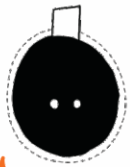
MUN



MIKIR



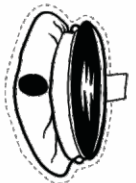
LAGI



DUR



**RE-  
DEFINING**



LARI

**FESTIVAL  
FILM  
DOKUMENTER**



**TAMAN  
BUDAYA  
YOGYAKARTA**

7-12 DESEMBER 2015



---

---

## INFORMASI PEMUTARAN | SCREENING INFORMATION

### Peraturan Pemutaran | *Screening Rules*

1. Semua film yang diputar dalam festival terbuka untuk umum dan gratis.
2. Penonton diharapkan memilih film dengan rating yang sesuai.
3. Pintu bioskop dibuka 15 menit sebelum jadwal putar hingga 10 menit setelah film dimulai. Lebih dari itu penonton dilarang masuk.
4. Penonton wajib menjaga ketenangan selama pemutaran demi kenyamanan bersama.
5. Penonton wajib mengaktifkan modus 'senyap' atau menonaktifkan semua alat komunikasi yang dimiliki.
6. Penonton dilarang untuk mengambil gambar melalui media apapun dalam ruang pemutaran.
7. Penonton dilarang untuk membawa makanan dan minuman ke dalam ruang pemutaran.

1. *All film screened at the festival are opened for public and free of admission fee.*
2. *All audiences are advised to choose films with the appropriate rating.*
3. *The gate will be opened 15 minutes before screening until 10 minutes after the film started. More than 10 minutes, the gate will be closed.*
4. *All audiences shall not disturb other audiences and cause public disturbance.*
5. *All audiences must keep their communication devices in 'silent' mode or turn it off.*
6. *All audiences are prohibited to take pictures using any kind of camera inside the cinema.*
7. *All audiences are prohibited to bring any food and beverages into the cinema.*

### Kode Rating Film | *Film Rating Code*

- PG** : Semua umur. Penonton berusia dibawah 15 tahun diharapkan ada pendampingan dari orang tua/dewasa.  
*Parental Guidance Suggested.*
- 15+** : Untuk penonton berusia 15 tahun ke atas. Penonton berusia dibawah 15 tahun wajib didampingi orang tua/dewasa.  
*For audiences above 15 years old. Audiences below 15 years old must be accompanied by adult/parents.*
- 21+** : Untuk penonton berusia 21 tahun ke atas. Wajib menunjukkan kartu identitas.  
*For audiences above 21 years old. Showing legal identity card is required.*

---

---

## PENGANTAR

“Gajah di pelupuk mata tak tampak”. Frase ini tentu tak asing di telinga kita. Sebuah metafor yang barangkali terkesan klise, namun menjadi aktual manakala perpindahan informasi terjadi begitu cepat dan melintasi batas. Inilah yang lantas mengarahkan FFD untuk mengusung semangat RE-DEFINING di penyelenggaraan ke-14 ini. Sebuah ajakan untuk mendefinisikan ulang segenap proses, ruang, hingga identitas yang sudah ada sebelumnya.

Festival Film Dokumenter (FFD) semenjak berdirinya pertama kali di tahun 2002 berupaya untuk mencari film dokumenter yang memiliki cara unik dalam bercerita menyampaikan gagasannya dalam balutan estetika menawan. Inilah salah satu alasan program Kompetisi digagas dan merupakan program utama Festival setiap tahunnya. Tahun 2015 ini kami bersemangat melihat peningkatan kuantitas yang signifikan pada film Kompetisi yang mencapai 133 film dari 16 provinsi. Peningkatan ini tentu membawa angin positif terhadap perjalanan dokumenter Indonesia. Akan tetapi peningkatan ini perlu ditilik lebih jauh lagi sejauh mana tataran konten dan estetika dokumenter selaras dengan pertumbuhan jumlahnya. FFD pun mengajak semua penonton festival untuk turut mencermatinya bersama di perhelatan festival 2015 ini.

Selain penonton, sineas merupakan mata rantai yang penting bagi FFD dalam upayanya untuk membangun ekosistem dokumenter di Indonesia. Oleh karenanya, FFD terus mengusahakan ruang bagi para sineas guna mengeksplorasi film dokumenter lebih jauh lagi. Kali ini, FFD menyajikan program Masterclass yang diadakan kembali dengan format dan kurikulum yang berbeda dari sebelumnya. Bertajuk ‘Docs In Progress’, para sineas diharapkan dapat mempersiapkan proyek filmnya lebih matang baik dari tahap pra produksi hingga ke isu distribusi, dibantu dengan mentor-mentor kelas dunia yang dihadirkan FFD.

Selama 14 tahun konsisten dilihat, FFD tidak akan mampu menyambangi penontonnya tanpa peran puluhan anak muda yang bergerak di belakang layar. Teruntuk tim festival yang sudah mengerahkan segala energi dan waktunya, saya mengucapkan banyak terima kasih. Saya mewakili tim festival turut mengucapkan terima kasih kepada seluruh mitra festival yang telah menyokong pagelaran festival ini untuk tetap hadir di minggu kedua bulan Desember ini. Terima kasih juga kami ucapkan kepada seluruh kerabat FFD. Akhir kata, selamat menikmati FFD ke-14!

**Direktur Festival**

**Michael A.C. Winanditya**

---

---

## FOREWORD

*“An elephant on the eyelid can’t be seen”. This phrase surely is familiar to us. A metaphor which may feel like cliché, yet becomes actual since information shift happens so quickly and crosses the boundaries. This matter moves FFD to conducting spirit of RE-DEFINING in its 14th event. A stimulus for a redefining of process, spaces, , and the established identity.*

*Festival Film Dokumenter (FFD), since its first establishment in 2002, tries to find documentaries that offer unique ways of delivering critical thoughts in captivating aesthetics. This is one of the reasons in initiating Competition Program which stands as the festival’s main program each year. For this year, we are very excited to see a significant growth in Competition film’s quantity that reaches up to 133 films from 16 provinces. This progress surely affects the development of Indonesia’s documentary in a positive way. However, it does need further observation on how far contents and aesthetics are in accordance with its quantity growth. FFD therefore invites the audiences to participate in this observation during the 2015 festival.*

*Other than audiences, filmmakers also act as vital link for FFD in building Indonesia documenteray environment. In regard to this, FFD incessantly tries to create spaces for further exploration of documentary for filmmakers. This time, FFD presents Masterclass program with different format and curriculum compared to the previous ones. Entitled “Docs in Progress”, filmmakers are expected to plan their projects more thoroughly from pre-production phase until distribution phase, assisted by world class mentors invited by FFD.*

*Consistently held for 14 years, FFD would have never been able to reach its audiences without the assistance of dozens of young people working behind the screen. For the festival team, I would like to say thank you for their energy and time. And on behalf of the festival team, I shall express gratitudes towards all partners for the support given to this festival so it could keep being held on the second week of December. Also, thank you for the entire associates of FFD. To conclude all, happy 14th FFD!*

*Festival Director*

*Michael A.C. Winanditya*

---

# **KOMPETISI FILM DOKUMENTER INDONESIA**

---

---

## KOMPETISI FILM DOKUMENTER INDONESIA 2015

Penghujung tahun 2015 semakin dekat, begitu pula Program Kompetisi Festival Film Dokumenter yang kembali hadir dalam pencarian film dokumenter baru dan inovatif di Indonesia. Dalam persiapannya menyambut kedatangan bulan Desember, tim tuan rumah kegiatan tahunan, Festival Film Dokumenter, bergerak mencari sineas-sineas serta menyebarkan informasi mengenai Program Kompetisi, dengan harapan film-film 'baru' bergabung ke dalam program. Terdaftar sebanyak 133 film dalam tiga kategori; 11 Dokumenter Panjang, 96 Dokumenter Pendek, dan 26 Dokumenter Pelajar, yang merupakan program kompetisi dengan jumlah entri terbanyak dalam sejarah 14 tahun Festival Film Dokumenter.

Dari ketiga kategori, 14 film dinyatakan lolos ke babak final Program Kompetisi (3 film Dokumenter Panjang, 6 film Dokumenter Pendek, dan 5 film Dokumenter Pelajar). Masing-masing film tersebut mengangkat subjek yang beragam dengan sudut pandang unik dan orisinal. Lengkap dengan penekanan ide cerita melalui teknik, treatment, dan pendekatan yang mempermudah penyampaian pesan kepada penonton.

Secara keseluruhan, Program Kompetisi memiliki harapan kepada film-film ini untuk turut mewarnai wajah Dokumenter Indonesia saat ini. Tentunya film-film kompetisi tahun ini 'berbeda' dari tahun lalu, pun semakin 'berbeda' dari tahun sebelumnya, namun dengan catatan kelebihan-kelebihan masing-masing film, diharapkan inovasi-inovasi, baik dari segi bentuk, maupun cerita, akan terus bermunculan pada tahun-tahun berikutnya, membawa kemungkinan yang tak terhingga.

*The year of 2015 comes to a close, and with it the Competition Program of Festival Film Dokumenter finds itself once again in search of new and innovative Indonesia documentary films. In preparation for the arrival of December, the home for the annual Festival Film Dokumenter, the team was dispersed in scouting filmmakers and spreading information regarding Competition, for hope of groundbreaking new films to make its entry in the program. This results in 133 films from three categories; 11 Feature-Length Documentaries, 96 from Short-Length Documentary, and 26 from the Student Documentary, which records the highest number of film entries during the 14 years of the Festival.*

*From three categories, 14 films made its way to the final of this year Competition Program, 3 from the Feature-Length Documentary, 6 from the Short-Length Documentary, and 5 from the Student Documentary. Each of these films brought with them diverse subjects with unique perspective singular to their own. The stories are quite becoming the emphasize, with techniques, treatments, and approaches, to be fairly bolstering in delivering its essence to the audiences.*

*All in all, these year Competition Program has expectations for these films to bring some colors in the face of today's Indonesian Documentary. It is quite different from last year, yes, and different still from the year before, but with each of their commendable strong points, hopefully new innovations, be it in a form, or in a story, will continue to be born in the year after, and the year after, in infinite possibilities.*

---

# KATEGORI DOKUMENTER PANJANG

---

---

## KATEGORI DOKUMENTER PANJANG

Terlepas dari ketentuan panjang durasi, kategori Dokumenter Panjang memiliki semacam ritme yang berhubungan erat dengan struktur film. Dalam 11 film yang terdaftar dalam kategori, 3 film yang lolos: Tanah Mama, Lelang Harga Sang Pemangsa, dan Harimau Minahasa memiliki ritme ini, yang kemudian dimanifestasikan melalui struktur film. Cerita yang diangkat oleh ketiga film ini menarik untuk disimak, bagaimana sineas menjalin informasi yang mereka dapat untuk kemudian digunakan memenuhi premis-premis yang ditawarkan.

## FEATURE-LENGTH DOCUMENTARY

*Outside the obvious requirement of length duration, Feature-Length Documentary has a certain kind of pace that is quite distinctive to its own, that correlates largely to film structure. From the 11 documentary submissions in the category, the 3 films passing the preliminary jury's board: Mama's Soil, The Auction of Predators, and Tiger of Minahasa, have this distinctive characteristic. It translates itself into interesting stories, how filmmakers weave the information they got to fulfill the premises.*



## TANAH MAMA/ MAMA'S SOIL

*Selasa, 8 Desember 2015 | 20.30 WIB | Gd Societet*

*Rabu, 9 Desember 2015 | 19.00 WIB | Auditorium Institut Français Indonesia (IFI)/ Lembaga Indonesia Prancis (LIP).*

Asrida Elisabeth | 62 min 29 sec | Indonesia | 2014 | PG

Tanah Papua merupakan tempat yang begitu berjarak dengan daerah lain di Indonesia walaupun Papua terkenal dengan tanahnya yang subur dan sumber mineralnya yang melimpah. Ironisnya, Papua juga terkenal dengan kehidupan masyarakatnya yang miskin dan perempuannya yang rentan dengan kekerasan. Mama Halosina adalah tokoh sentral dalam film ini. Seorang ibu, istri, dan perempuan Papua pekerja keras. Menghidupi diri dan empat anaknya yang ditinggal kawin lagi oleh bapak mereka, mama mengandalkan ubi dan sayuran hasil kebun. Bekerja seorang diri tanpa bantuan suami membuat ubi hasil kebun sendiri tidaklah cukup. Harapan akan dukungan keluarga suami berujung pada urusan denda adat yang harus dibayar mama di kampung. Mama berusaha menyelesaikan masalah denda itu, tapi kesulitan demi kesulitan harus dia lalui. Seperti ubi, tumbuh dan hidup dari tanah, begitu juga anak-anak, tumbuh dan hidup dari mama.



*The land of Papua is considered to be quite remote from the rest of Indonesia despite its rich soil and mineral resources. Ironically, poverty and hardships is no strange scene within everyday's life, not to mention the violence against women. Mama Halosina is the central character in this film. A mother, a wife, a hardworking Papua woman. She supports herself and four of her children which are left behind by their remarried father, relying only on the fact that her garden will bear vegetables and roots. This, of course, turns out to be not enough. The hope for financial support from her husband's family results in customary fine she has to pay. Mama tries to resolve this problem, but difficulties arise in front her. Just like the roots alive and growing out of the soil, children alive and growing out of her support.*

PRODUKSI: Kalyana Shira Films

KONTAK: [borderham@gmail.com](mailto:borderham@gmail.com)

### LELANG HARGA SANG PEMANGSA/ THE AUCTIONS OF PREDATORS

Jum'at, 11 Desember 2015 | 16.30 WIB | Gd Societet

Sabtu, 12 Desember 2015 | 13.00 WIB | Gedung Societet

Ihsan Aidil Achdiat | 44 min | Indonesia | 2015 | PG

Pasar Ikan Tanjung Luar, Kecamatan Keruak, Lombok Timur, sering diberitakan di media nasional maupun internasional sebagai tempat pendaratan hiu terbesar di dunia, bahwa Nelayan setempat yang selalu mendapat sorotan dalam menangkap hiu disebut-sebut tidak ramah lingkungan. Di atas isu tersebut banyak berdiri kepentingan hidup masyarakat lokal yang sudah turun-temurun menangkap Hiu dan membesarkan kepala dan kelompoknya dari hasil mendaratkan Sang Predator ini. Mereka bersuara, berpendapat dan beradu argumen tentang regulasi dan pemberitaan yang sejatinya akan mematikan sumber pundi-pundi rupiah mereka, dimana yang mereka yakini ialah Sang Predator, hewan sejuta manfaat yang Tuhan ciptakan untuk hambanya dan jauh dari kata punah.



*The fish market of Tanjung Luar, Keruak District, Eastern Lombok, often hits the national and international news as the biggest shark capture in the world. The local fishermen have been gaining the reputation of no friend to nature. On the other hand, capturing sharks has been a kind of tradition from generation to generation, a main source of income. Opinions and argumentations surface in the mist of regulation and news that are going to shut this source of wealth. These people believe that the Predator is animal of thousand benefits, created by God for humans and far from the word 'extinct'.*

PRODUKSI: Cut Film Production

KONTAK: achdiatihsan@gmail.com

## HARIMAU MINAHASA/ TIGER OF MINAHASA

*Kamis, 10 Desember 2015 | 21.00 WIB | Gd Societet*

*Jum'at, 11 Desember 2015 | 20.30 WIB | AM-PHITHEATER*

Andang Kelana & Syaiful Anwar | 64 min 10 sec | Indonesia | 2015 | PG



Ateng, seorang pemuda rantau dari Jember, bekerja di perkebunan Pala, Minahasa Utara. Kultur Minahasa Utara sendiri mayoritas berupa identitas homogen dalam sebuah sistem keyakinan tertentu: tampak dari simbol-simbol yang menghiasi sepanjang jalan pada halaman rumah-rumah penduduk. Namun, Budiono, nama asli pemuda itu, bisa diterima oleh warga untuk bekerja, dan tinggal di sebuah rumah perkebunan. Di perantauan, ia tak bisa memungkiri keterikatan identitas asal-muasal leluhurnya. Hal itu terungkap dalam alam bawah sadarnya: ia dirasuki leluhurnya sendiri. Dialog dalam peristiwa kesurupan itu mempertegas identitas asal tersebut: komunikasi yang tak terjembatani akibat perbedaan bahasa. Identitas asal merupakan hal yang selalu hadir dan menyertai Ateng di mana pun ia berada.

*Ateng, a young man from Jember, works on a nutmeg plantation in North Minahasa. The culture of North Minahasa in general is homogeneity of one system of belief, which reflects on the symbols appearing on streets in front of the people's houses. But Budiono, Ateng's real name, which can be considered an outsider, is accepted to stay and work in one of the house provided by the plantation. Even in this foreign place, he cannot escape his ancestry bond. This surfaces from the unconscious when he is possessed by the spirit of his own ancestor. The dialog during this possession emphasizes his origin: the communication which cannot be bridge because of the difference of language. Identity of one's origin is something that will always present wherever Ateng goes.*

PRODUKSI: The Interseksi Foundation

KONTAK : andang.kelana@gmail.com | paul.soewarso@yahoo.com

## JURY MEMBER

### **Debra Zimmerman**

Sejak 1983 menjabat sebagai Direktur Eksekutif dari Women Make Movies, sebuah organisasi non-profit berbasis di New York yang mendukung pembuat film wanita. Debra Zimmerman dikenal di dunia sebagai pembicara dalam topik distribusi, marketing, dan pendanaan, film independen sekaligus film wanita. Menjadi pembicara kunci dan pembicara panel dalam Women's Film History Conference di University of Sunderland pada tahun 2011, dan 2011 Visible Evidence Conference di New York University, dan di 2012 Society for Cinemay dan Media Studies Conference di Boston University.

*An Executive Director of Women Make Movies since 1983, a non-profit NY based film organization that supports women filmmakers. Debra Zimmerman is in great demand around the world as a speaker on independent film distribution, marketing and financing as well as on women's film. She has keynoted conferences and spoken on panels of Women's Film History Conference in University of Sunderland in 2011, and 2011 Visible Evidence Conference di New York University, and in 2012 Society for Cinemay dan Media Studies Conference in Boston University.*

### **JB. Kristanto**

JB. Kristanto lahir pada 8 Agustus 1944. Aktif sebagai jurnalis Harian Kompas hingga tahun 2004, ia merupakan pemerhati film Indonesia yang juga telah beberapa kali menjadi anggota Dewan Juri FFI (Festival Film Indonesia), dan penerima Satyalencana Kebudayaan 2012. Saat ini terlibat sebagai editor [filmindonesia.or.id](http://filmindonesia.or.id).

*JB. Kristanto was born on 8 August 1944. Active as a journalist in KOMPAS news until 2004, he is one of Indonesia films enthusiasts which have been involved in the board judge of FFF (Indonesian Film Festival), and the recipient of Satyalencana Kebudayaan (an award given to Indonesia citizen contributing to Indonesian culture). Right now, he's involved as an editor in [filmindonesia.or.id](http://filmindonesia.or.id).*

### **Ronny Agustinus**

Salah satu pendiri Ruang Rupa. Pemimpin redaksi penerbit Marjin Kiri. Juri dan kurator program Amerika Latin untuk ARKIPEL: Jakarta International Documentary & Experimental Film Festival 2014 dan 2015.

*One of the founder of Ruang Rupa (Ruru). The Editor in Chief of Marjin Kiri publishing house. Jury and curator of the South American program for ARKIPEL: Jakarta International Documentary & Experimental Film Festival in 2014 and 2015.*

---

# KATEGORI DOKUMENTER PENDEK

---

---

## KATEGORI DOKUMENTER PENDEK

Kategori Dokumenter Pendek tahun ini terbilang sebagai kategori yang cukup menantang dalam proses seleksi terkait dengan jumlah entrinya 96 film. Sebanyak 6 film berhasil dipilih mewakili kategori ini. Dari 6 film tersebut, patut dicatat tema-tema menarik yang dipilih oleh sineas. Emak dari Jambi, Bibi Siti Switi, Ante Mortem, Ride the Life, Jalan Pulang, and Wasis—mengemukakan alur cerita yang cukup orisinal, lengkap dengan gaya bercerita yang juga unik. Para sineas mencoba untuk menghadirkan keintiman ke dalam film-film mereka, usaha ini, dipadukan dengan sudut pandang mereka, menjadikan 6 film ini objek apresiasi yang menarik.

## SHORT-LENGTH DOCUMENTARY

*This year Short-Length Documentary is by far the most challenging to ascertain in the regard that it has the high number of 96 submissions. 6 films however were able to be picked representing its category. It is to be noted the interesting themes chosen by the filmmakers. Emak from Jambi, Bibi Siti Switi, Ante Mortem, Ride the Life, Wasis, and The Call of the Crater—all pose a distinctive storyline completed with an intriguing style of storytelling. The filmmakers tried to bring intimacy to their films, and this, combined with distinguished perspectives, make the six of them beguiling objects for appreciation.*

## EMAK DARI JAMBI/ EMAK FROM JAMBI

Rabu, 9 Desember 2015 | 20.30 WIB | Gd Societet

Kamis, 10 Desember 2015 | 19.00 WIB | Auditorium Institut Français Indonesia (IFI)/ Lembaga Indonesia Prancis (LIP)

Anggun Pradesha & Rikky M. Fajar | 38 min | Indonesia |2015 | PG

Sebuah tiket ke Jakarta menjadi jawaban rindu Emak pada anak pertamanya (Anggun! Pradesha) yang sudah terpendam bertahun-tahun. Sementara pergi dari Kota Jambi, meninggalkan suami dan anak-anak yang menjadi tanggungannya untuk kali pertama terbang ke ibukota. Bandara Soekarno-Hatta adalah saksi keterkejutan Emak bertemu Anggun. Kejutan terus berlanjut saat Emak disambut acara tumpengan di tempat Anggun bekerja. Emak masuk dalam dinamika hidup yang menurutnya tidak biasa. Kebersamaan dengan Anggun menjerat Emak pada rasa setengah sedih dan setengah senang. Curahan hati, pertanyaan dan menemukan jawaban merupakan kisah! Emak dalam dunia khas anaknya yang adalah seorang waria.



*A ticket to Jakarta becomes the answer of the longing Emak felt for the meeting with her first child, Anggun Pradesha, Away from Jambi, leaving behind her husband and children for the first time to the capital. The Soekarno-Hatta airport bears witness to her surprise seeing Anggun after a long while. A surprise which only continues as she goes to the place where Anggun works, welcomed by a piece of tumpeng (a kind of yellow, seasoned rice). Emak enters Anggun's unusual life dynamics. Their togetherness blends a mixed emotion of half sadness half happiness from Emak. Secret wishes, questions risen and answered, is the story of Emak in the unique world of her child, who is a transvestite.*

PRODUKSI: Kalyana Shira Films

KONTAK: borderham@gmail.com

## KATEGORI DOKUMENTER PENDEK

### BIBI SITI SWITI/ BIBI SITI SWITI

*Kamis, 10 Desember 2015 | 16.30 WIB | Gd Societet*

*Jum'at, 11 Desember 2015 | 13.00 WIB | Auditorium Institut Français Indonesia (IFI)/ Lembaga Indonesia Prancis (LIP)*

Cytnthia Natalia | 17 min 32 sec | Indonesia | 2015 | PG

Bibi Siti adalah seorang pembantu rumah tangga yang juga seorang janda. Sudah lebih dari satu kali ia menikah. Pil pahit yang telah ditelannya dari pernikahan-pernikahan terdahulu tak mempan untuk membuatnya jera. Alih-alih menyerah, ia malah kembali ingin menikah. Bibi Siti pun menyeleksi beberapa pria. Dalam satu waktu, ada tiga pria yang menjadi kekasihnya. Namun, tentu saja hanya satu yang akan terpilih menjadi kekasih dunia akhirat untuk mengarungi bahtera rumah tangga bersamanya.



*Bibi Siti is a housemaid who is also a widow. She married more than once already, and the bitter pill, the remain of her old marriages, isn't dissuading her from trying. Instead of giving up, she is determined to remarried. Bibi Siti proceeds to do audition on several men. During this proceeding she keeps three lovers. But then of course, there will only be one chosen as her ever after companion.*

PRODUKSI: Kalyana Shira Films

KONTAK: borderham@gmail.com

### ANTE MORTEM/ ANTE MORTEM

*Kamis, 10 Desember 2015 | 16.30 WIB | Gd Societet*

*Jum'at, 11 Desember 2015 | 13.00 WIB | Auditorium Institut Français Indonesia (IFI)/ Lembaga Indonesia Prancis (LIP)*

Skolastika Lupitawina | 14 min 31 sec | Indonesia | 2015 | PG

Rekonsiliasi seorang gadis dengan masa lalunya melalui kunjungan tak lazim ke Tanah Kusir.



*A girl reconciles with her past through an untimely visit to Tanah Kusir.*

PRODUKSI: Kitabertiga

KONTAK: tikalupit@hotmail.com



**RIDE THE LIFE/ RIDE THE LIFE**

*Kamis, 10 Desember 2015 | 16.30 WIB | Gd Societet*

*Jum'at, 11 Desember 2015 | 13.00 WIB | Auditorium Institut Français Indonesia (IFI)/ Lembaga Indonesia Prancis (LIP)*

Mustafa | 12 min 12 sec | Indonesia | Indonesia | PG

Melewati perjalanan yang jauh, para supir truk menceritakan segelintir kisah hidupnya yang ada dalam perjalanan mereka. Film ini akan membuka mata kita akan lika liku jalanan yang dilewati oleh para supir truk.



*With the long journeys, the truckers tell the stories of the roads. This film observes the many difficulties truckers go through every day.*

PRODUKSI: Kitabertiga

KONTAK: tikalupit@hotmail.com

**WASIS/ WASIS**

*Kamis, 10 Desember 2015 | 16.30 WIB | Gd Societet*

*Jum'at, 11 Desember 2015 | 13.00 WIB | Auditorium Institut Français Indonesia (IFI)/ Lembaga Indonesia Prancis (LIP)*

Ima Puspita Sari | 21 min 30 sec | Indonesia | 2015 | PG

Wasis, 78 Tahun, pencetus Jam Belajar Masyarakat di Yogyakarta berpendapat bahwa reformasi membuat program tersebut mati suri. Tahun 2014, setelah program JBM resmi digulirkan kembali oleh pemerintah, Wasis bersemangat membantu sosialisasi ke kampung-kampung. Sosialisasi yang mengingatkan kembali pada cara-cara yang otoritatif, formal, dan simbolis. Ini adalah dialog generasi baru tentang Orde Baru dan beberapa upaya untuk menghidrarkannya kembali.



*Wasis, 78 years old, the pioneer of Jam Belajar Masyarakat (Studying Hour) in Yogyakarta, opines that reformations had put the program in a temporary death. Year of 2014, after the program was officially re-ran by the government, Wasis was determined to help the socialization of the program. 'Socialization', something that reminds us of the authoritative, formal, symbolic ways of the old regime. This is a dialogue from the new generation over the old regime (Orde Baru), and the several efforts to bring it back.*

PRODUKSI: JR Youth Coop

KONTAK : rswt82@gmail.com

### JALAN PULANG/ THE CALL OF THE CRATER

Rabu, 9 Desember 2015 | 20.30 WIB | Gd Societet

Kamis, 10 Desember 2015 | 19.00 WIB | Auditorium Institut Français Indonesia (IFI)/  
Lembaga Indonesia Prancis (LIP)

Ignasius Loyola | 29 min 57 sec | Indonesia  
|2015 | 15+

Pada tanggal 26 Februari 2010, seorang gadis asal Bajawa, Yohana Veronica Mole, mengakhiri hidupnya dengan melompat ke dalam kawah Kelimutu. Hal ini menjadi luka di dalam batin Yuliana, seorang wanita lanjut usia, yang merupakan ibu kandung dari Vera. Beberapa tahun kemudian, tepatnya tahun 2014, Yuliana mengingat kembali kenangan pahit tersebut melalui foto almarhumah, video rekaman pengangkatan jenazah anaknya dan rekaman ritual adat (Keo'Rado) untuk anaknya. Yuliana menceritakan kembali semua yang ia ingat mengenai kematian anaknya tersebut.



*On February the 26th, 2010, a girl from Bajawa, Yohana Veronca Mole, ended her life by jumping into the crater of Kelimutu. This incident left deep scar in Yuliana, a middle-aged woman who is also the mother of Vera. Several years later, on 2014, Yuliana tried remembering back the bitter memory from her deceased daughter's photographs, the recording of her funeral procession, and the footage of the ritual for the dead. Yuliana told everything she could remember on the death of her daughter.*

PRODUKSI: Limazua Project

KONTAK : inowea@yahoo.com

## JURY MEMBER

### Chalida Uabumrungjit

Chalida Uabumrungjit lulus dari jurusan film Thammasat University, Bangkok, Thailand, dan pengarsipan film dari University of East Anglia, UK. Dia adalah salah satu pendiri Thai Short Film and Video Festival (Festival Film Pendek dan Video Thailand), di mana ia memegang posisi sebagai Direktur Festival sejak 1997. Chalida juga mengkoordinasi programmer-programmer dari Thai films untuk berbagai festival-festival internasional dan juga terlibat dalam memproduksi beberapa film eksperimental dan dokumenter. Selain itu, dia juga merupakan panitia penyeleksi bagi AND Fund di Busan International Film Festival. Dia juga merupakan penyokong film-film independen dan pelestarian film di Thailand. Saat ini, dia bekerja sebagai Wakil Direktur di Film Archive, Thailand.

*Chalida Uabumrungjit graduated in film from Thammasat University and film archiving from University of East Anglia, UK. She is the founding member of Thai Short Film and Video Festival which she served as Festival Director since 1997. She also coordinated programmers of Thai films for various international festivals and also involve in producing a number of experimental films and documentaries. She is one of the selection committee for AND Fund at Busan International Film Festival. She is one of the advocate for independent films and film preservation in Thailand. Currently she works as Deputy Director of the Film Archive, Thailand.*

### Adrian Jonathan

Adrian Jonathan lahir di Pasuruan, pada 28 April 1988. Ia mendapat gelar diplomasnya dari Jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Gadjah Mada (UGM) pada 2011. Adrian Jonathan merupakan salah satu pendiri dan pemimpin redaksi cinemapoetica.com—media online untuk kritik dan kajian sinema di Indonesia. Sempat berkegiatan sebagai anggota redaksi filmindonesia.or.id, kurator Festival Film Solo dan ARKIPEL International Documentary & Experimental Film Festival, dan perwakilan Indonesia untuk bidang kritik film dalam Berlinale Talent Campus 2013. Saat ini sedang terlibat dalam Jakarta Biennale 2015 sebagai editor dan penulis.

*Adrian Jonathan was born in Pasuruan, on 28 April 1988. He got his bachelor degree on Communication Study in Gadjah Mada University (UGM) in 2011. Adrian is the co-founder and editor-in-chief of cinemapoetica.com,—an online platform for film study and criticism in Indonesia. He has also been involved as the editorial staff in filmindonesia.or.id, the curator of Festival Film Solo and ARKIPEL International Documentary & Experimental Film Festival, and the Indonesia's representative as film critic in Berlinale Talent Campus 2013. Right now, he's involved in Jakarta Biennale 2015 as an editor and a writer.*

### Ifa Isfansyah

Ifa Isfansyah lahir di Yogyakarta pada 16 Desember 1979, dan menyelesaikan studi di Jurusan Televisi Institut Seni Indonesia (ISI) Yogyakarta. Pada 2006 melanjutkan studi kesutradaraan di Im Kwon Taek College of Film & Performing Art, di Korea Selatan, dengan beasiswa dari Asian Film Academy di Busan Int'l Film Festival. Merupakan salah satu tokoh pendiri komunitas film Fourcolours pada 2001. Karya-karyanya Garuda di Dadaku dan Sang Penari meraih box office (Garuda di Dadaku) dan penghargaan film terbaik (Sang Penari) pada Festival Film Indonesia 2011, yang sekaligus mengantarkannya sebagai Sutradara Terbaik Indonesia 2011. Ia bekerjasama dengan Mira Lesmana dalam proyeknya Pendekar Tongkat Emas.

*Ifa Isfansyah was born in Yogyakarta, 16 December, 1979, and finished his study in Television Departmen of Indonesian Art Institute, Yogyakarta. In 2006 he continued his study on directorial in Im Kwon Taek College of Film & Performing Art, South Korea, with scholarship from Asian Film Academy in Busan Int'l Film Festival. He is one of the founder of Fourcolours Films in 2001. His works "Garuda di Dadaku" and "Sang Penari", respectively is a box office and award receiver for Festival Film Indonesia 2011, which also crowned him Indonesia Best Director of 2001. He's working with Mira Lesmana in his late project Pendekar Tongkat Emas.*

---

---

# **KATEGORI DOKUMENTER PELAJAR**

---

---

## KATEGORI DOKUMENTER PELAJAR

Ada sesuatu dalam diri orang-orang muda yang membawa kesegaran. Dari 26 entri film dalam kategori Dokumenter Pelajar Program Kompetisi tahun ini, disaring 5 film: Sang Penari, Korban Bendung Manganti, Selimut Panas, Sang Kolektor, dan Penyadap Pulut. Mengaitkan 'semangat muda' dengan 5 film tersebut, para finalis tahun ini menawarkan sudut pandang yang terasa lebih dewasa dalam film-film mereka. Patut diapresiasi pemikiran kritis yang mereka tawarkan, dijalin lewat proses pengumpulan materi yang kemudian disampaikan dalam kesatuan gambar bergerak yang tidak hanya menangkap realitas, namun juga lapis-lapis di bawahnya.

## STUDENTS DOCUMENTARY

*The youth always bring some kind of fresh feeling with them. The 26 entries of the Student Documentary were narrowed down to 5 in this year Competition Program: Sang Penari, Victims of Manganti Dam, Selimut Panas, Sang Kolektor and The Tappers. Correlating the 'youthful feel' and the 5 films, this year finalists offer a more mature outlook on each of the issue presented in their films. It is however, to be appreciated in the critical thinking department, to compile materials and presented it as a solid piece of moving 'photographs' that not only catches the reality, but layers of it.*

## SANG PENARI/ THE DANCER

Rabu, 9 Desember 2015 | 16.30 WIB | Gd Societet

Kamis, 10 Desember 2015 | 13.00 WIB | Auditorium Institut Français Indonesia (IFI)/ Lembaga Indonesia Prancis (LIP).

Gerry Alidin & M. Rafi Akbar | 9 min 43 sec | Indonesia |2015 | PG

Kisah Sabrina, seorang pelajar SMA yang membantu orang tuanya dalam membiayai keuangan sekolah dengan cara menari pada acara-acara tertentu. Namun dalam menekuni hobinya tersebut ia mendapatkan banyak kendala dan rintangan.



*The story of Sabrina, a high school student who helps her parents in supporting the family by dancing in events. In this pursuit of hobby however, she faces many difficulties and obstacles.*

PRODUKSI: Aceh Documentary

KONTAK: alidingerry@gmail.com

## KORBAN BENDUNG MANGANTI/ VICTIMS OF MANGANTI DAM

Selasa, 8 Desember 2015 | 16.30 WIB | Gd Societet

Rabu, 9 Desember 2015 | 13.00 WIB | Auditorium Institut Français Indonesia (IFI)/ Lembaga Indonesia Prancis (LIP).

Nur Hidayatul Fitria | 19 min 6 sec | Indonesia |2015 | PG

Irigasi dari Bendungan Manganti dinikmati oleh puluhan ribu petani yang tersebar di 7 desa di 27 kecamatan di Cilacap. Namun di Desa Tarsi, Wanareja, Cilacap, berhektar-hektar sawah tidak dapat di pergunakan dan dimanfaatkan karena selalu tergenang air.



*The irrigation of Manganti Dam had been the source of livelihood for the thousands of farmers that live throughout the 7 villages of 27 different districts of Cilacap. In the village of Tarsi, however, acres of acres of rice field is unable to be planted as it is submerged under water.*

PRODUKSI: Dangerous Production

KONTAK : sangkanparan2002@yahoo.com

## SELIMUT PANAS/ SELIMUT PANAS

Rabu, 9 Desember 2015 | 16.30 WIB | Gd Societet

Kamis, 10 Desember 2015 | 13.00 WIB | Auditorium Institut Français Indonesia (IFI)/ Lembaga Indonesia Prancis (LIP).

Nindi Mutiara & Cut Ulvah | 17 min 37 sec | Indonesia | 2015 | PG



Perjuangan para korban Tsunami yang sampai saat ini masih menempati barak, padahal rumah untuk korban tsunami sudah dibagikan selurunya. Mengapa hal ini bisa terjadi? Apakah memang yang menempati barak bukan lagi korban tsunami? Atau pun hak mereka yang direbut oleh orang lain?

*The struggle of the Tsunami victims who until today still living within the refugee camps, while houses are said to have been already provided by the government. How is this possible? Are the houses not meant for the victims? Or is it their rights forgotten over personal gain?*

PRODUKSI: Dangerous Production

KONTAK : sangkanparan2002@yahoo.com

## SANG KOLEKTOR/ SANG KOLEKTOR

Rabu, 9 Desember 2015 | 16.30 WIB | Gd Societet

Kamis, 10 Desember 2015 | 13.00 WIB | Auditorium Institut Français Indonesia (IFI)/ Lembaga Indonesia Prancis (LIP)

Muhammad Hendri & M. Rizky Hardi Wibowo | 12 min 21 sec | Indonesia | 2015 | PG



Seorang pelajar yang memiliki hobi mengumpulkan dan mengoleksi manuskrip (naskah kuno) dengan tujuan untuk melestarikan dan menjaganya, ditengah pelajar lain yang umumnya menyepelkan sesuatu yang berbau sejarah.

*The story of a student whose hobby is to gather and collect old manuscripts with the intention of conserving and keeping them, in the mist of other students that tend to make light historical remains.*

PRODUKSI: Aceh Documentary

KONTAK: kfpdoc@gmail.com

### PENYADAP PULUT/ THE TAPPERS

*Selasa, 8 Desember 2015 | 16.30 WIB | Gd Societet*

*Rabu, 9 Desember 2015 | 13.00 WIB | Auditorium Institut Français Indonesia (IFI)/ Lembaga Indonesia Prancis (LIP)*

*Sugeng | 20 min 18 sec | Indonesia |2015 | PG*



Pohon Pinus adalah jenis tumbuhan yang dapat dimanfaatkan getahnya. Getah dalam bahasa Jawa disebut Pulut. Sebagian besar masyarakat Desa Gunungsari, Karanggayam, Kebumen bekerja sebagai Penyadap Pulut.

*Pine tree is a kind of tree which sap can be made use of. The Javanese called it 'pulut'. The majority of people living in the village of Gunungsari, Karanggayam, Kebumen are working as tappers.*

PRODUKSI: Pucuk Nggungung Production

KONTAK: sangkanparan2002@yahoo.com



## JURY MEMBER

### St. KARTONO

Guru di SMA Kolese De Britto, sejak 1991. Lulusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, IKIP Sanata Dharma dan Pascasarjana Linguistik Terapan, Universitas Negeri Yogyakarta. Telah mengorankan lebih dari 500 artikel di KOMPAS, Harian JOGJA, BERNAS, Kedaulatan Rakyat, Majalah BASIS, Solo Pos, Suara Pembaruan, RadarJogja. Empat dari sebelas bukunya: Menulis Bersama Murid (Pintal, 2015), Menjadi Guru Untuk Muridku (Kanisius, 2011, cetak ke-4), Menulis Tanpa Rasa Takut (Impulse-Kanisius, 2009), Sekolah Bukanlah Pasar (Buku KOMPAS, 2009).

*A teacher of Kolese De Britto since 1991. He graduated from Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (Indonesian language and literature major), IKIP Sanata Dharma and Pascasarjana (Post-graduate) Linguistik Terapan (applied linguistic), Universitas Negeri Yogyakarta. More than 500 of his articles have been published in newspaper like KOMPAS, Harian JOGJA, BERNAS, Kedaulatan Rakyat, Majalah BASIS, Solo Pos, Suara Pembaruan, RadarJ. Four from eleven of his books: "Menulis Bersama Murid" (Pintal, 2015), "Menjadi Guru Untuk Muridku" (Kanisius, 211, edisi cetak ke-4), "Menulis Tanpa Rasa Takut" (Impulse-Kanisius, 2009, "Sekolah Bukanlah Pasar" (Buku KOMPAS, 2009).*

### BW. PURBANEGARA

Seorang alumni Fakultas Filsafat Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, karya film-film pendek BW Purbanegara di putar di banyak festival penting, seperti Busan International Film Festival, Clermont-Ferrand International Short Film Festival, Hongkong International Film Festival, dan Berlin International Film Festival, sekaligus meraih penghargaan-penghargaan dari Solo Film Festival 2011, Vladivostok International Film Festival di Russia, Miglior Fotografia—Capalbio Cinema International Short Film Festival di Italia, Best Short Film—Hanoi International Film Festival di Vietnam, untuknya filmnya Bermula dari A. Selain membuat film fiksi, BW Purba Negara juga aktif memproduksi film dokumenter, diantaranya Rantemas (premier di FFD 2006), Musafir (Berlin International Film Festival 2009), dan Digdaya Ing Bebaya (pemenang dokumenter terbaik XXI Short Film Festival 2015)

*An alumnus in Philosophy, Gadjah Mada University, Yogyakarta, BW Purbanegara's works on short films has been screened in many prestigious festival, for example Busan International Film Festival, Clermont-Ferrand International Short Film Festival, Hongkong International Film Festival, and Berlin International Film Festival, not to mention awards from Solo Film Festival 2011, Vladivostok International Film Festival in Russia (2012), Miglior Fotografia—Capalbio Cinema International Short Film Festival in Italia, Best Short Film—Hanoi International Film Festival in Vietnam, for his film "Bermula dari A". Also actively involved in documentary filmmaking, his films "Rantemas" was premiered in FFD 2006, "Musafir" in Berlin International Film Festival 2009, and "Digdaya Ing Bebaya" winner of Best Documentary in XXI Short Film Film Festival 2015.*

### PARK HYE-MI

Menerima gelar master bidang Kajian Film di Korea National University of Arts. Sejak tahun 2011 terlibat sebagai programmer di DMZ Korean International Documentary Film Festival (DMZ Docs). Saat ini bertanggung jawab atas programming dokumenter Korean & Asian. Juga bertanggung jawab atas DMZ Docs Production Funds yang mendukung proyek-proyek film dokumenter di Korea maupun Asia.

*She received her Master degree in Cinema Studies of Korea National University of Arts. Since 2011 as an associate programmer, she has been working for DMZ Korean International Documentary Film Festival (DMZ Docs). Now she is in charge of programming Korean & Asian documentaries. In addition, she's been also managing DMZ Docs Production Funds to offer production support to Korean as well as pan-Asian projects.*

---

---

# PERSPEKTIF

---

---

## PERSPEKTIF FFD 2015: RE-DEFINING

*Program Perspektif tiap tahunnya hadir sebagai respon atas gejala-gejala sosial tertentu yang hadir dalam masyarakat kita. Tahun ini Festival Film Dokumenter (FFD) memilih tema Re-defining sebagai sudut pandang dalam menyikapi berbagai persoalan sosial, budaya, dan politik, yang terepresentasikan di dalam film-film yang berasal dari berbagai belahan dunia.*

*Re-defining yang diangkat dalam tema Perspektif tahun ini mewakili bagaimana masyarakat dunia kini mulai mempertanyakan identitasnya, mempertimbangkan ulang keberadaan dirinya yang sebelum dilingkari oleh konteks kebangsaan, agama, gender, dan lain-lain. Pertanyaan-pertanyaan tentang pemaknaan ulang identitas tak bisa lepas dari jaman yang terus bergerak maju. Arus teknologi informasi yang memengaruhi kecepatan roda putar ekonomi dan dinamika sosial budaya, semakin membuat batas-batas menjadi kabur sehingga muncul skeptisisme yang menggerakkan kita semua untuk mempertanyakan ulang perkara identitas lalu menelaah unsur-unsur baru untuk mereproduksi pemaknaan identitas tersebut.*

*Perkara pemaknaan ulang identitas ini tercermin dalam film-film yang hadir di program Perspektif tahun ini. Jika bisa dikategorisasi, terdapat dua alur pemaknaan yang dihadapi oleh subjek-subjek filmnya yang kemudian membantunya untuk menelaah eksistensi dirinya. Pertama adalah unsur internal yang sebagian besar adalah kolase-kolase masa lalu yang oleh si pembuat film tidak dibuat sebagai sesuatu yang terpisah dari kekinian. Kedua adalah permasalahan eksternal yang membenturkan subjek dengan kondisi sosial masyarakat, seperti perkaratan batas negara, agama, gender, dan lainnya. Benturan-benturan ini kemudian membuat subjek-subjek filmnya mempersoalkan ulang perkara identitas mereka dan unsur-unsur yang selama ini turut membantu mereka mendefinisikan dirinya.*

*Melalui Re-defining, penonton akan diajak untuk berdiri sama tinggi dengan subjek-subjek dalam film yang permasalahan yang mereka hadapi, tak ubahnya seperti milik kita yang barangkali terpisah ribuan kilometer. Harapannya, proses pemaknaan ulang ini dapat menjadi kaca pantul yang merangsang penonton untuk mengenali kembali diri sendiri dan sekeliling di mana para penonton bertempat.*

*Mari Menonton!*

---

---

## PERSPECTIVE FFD 2015: RE-DEFINING

*Re-defining represents how the world's society starts to question their identity, reconsider their position in the middle of many context such as nationality, religion, gender, and many other. These questions arise as the time walks by. The fast flowing information and technology affect the wheels of economy, social, and cultural dynamics, and blurring the established rules, norms, and boundaries. This condition leads to skepticism, which then trigger new acts of questioning the identity and then trying to find new ideas to reproduce new meaning of identity.*

*We can see this issue of identity reform in the film selection for this program. There are two approach of redefining used by the subjects of each film. First, is an internal element, which, according to the filmmakers, mostly consists of fragments from the past that always connected to present. The second is external elements such as current social issues mentioned before. These issues forge and determine the subjects of the films to question the elements that has formed their current identity.*

*Through Re-defining, we will stand equals to the problems faced by the film's subject. The same problem that might we have, though we are separated thousand miles from the subject. We hope that this process of redefining can be a reflection for us to rediscover ourselves and places around us.*

*Happy watching!*

---

---

## RE-DEFINING #1: OF A MAN AND TERRITORY

Individu hidup di dalam sebuah teritori yang tidak hanya menjelaskan wilayah edarnya, tapi juga turut memberikan pengaruh pada cara si individu dalam memahami dan menjelaskan siapa dirinya. Teritori ini dapat menjelma ke dalam berbagai macam bentuk, bisa jadi ia adalah negara, agama, gender, bahkan kelas sosial. film-film dalam Re-defining 1 : Of A Man and Territoy mewakili individu-individu yang dilingkari suatu teritori dan berusaha untuk melampauinya agar menemukan instrumen baru untuk memaknai dirinya di luar dari kungkungan teritori tersebut. Recognition menyajikan peliknya persoalan agama, negara, dan gender di tengah perang dingin antara Israel dan Palestina serta negara-negara Islam. What Day is Today adalah sebuah cara cerdas yang dibuat oleh sekumpulan anak muda untuk mengenal negara yang selama ini menjadi tempat tinggal mereka. Ada pula Moments of Campaign, yang mengikuti perjalanan belakang layar dari kandidat presiden Ekuador Rafael Correa. Selain film-film yang telah disebutkan, film-film lain yang tergabung dalam Re-defining 1 : Of A Man and Territoy tak kalah pentingnya untuk disaksikan. Setelah keluar dari bioskop untuk menonton film-film ini, semoga saja terwujud dialog reflektif dari kita untuk selalu mempertanyakan persoalan soal teritori masing-masing.

*An individu lives inside a territory which explains its area of circulation, also gives an influence how this individu comprehending who they really are. This territoy can be country, religion, gender, or even social class. The films in Re-defining Re-defining 1 : Of A Man and Territory represents these individu that surrounded by a territory and try to overcome it for the sake of finding a new unstrumen to discover a new meaning outside the terrioty. Recognition shows a complicated conflict on religion, nation, and gender amidst the war between Israel and Palestine along with the Islamic countries. What Day is Today is a brilliant way created by collective young filmmakers to understand their country where they live all this time. We also have Moments of Campaign, which follows a backstage journey of an Equador presidential candidat, Rafael Correa. Other than these films tha have been mentioned, the rest are as important to be watched. After coming out of the cinema, we do hope there will be reflective dialogs from us to kep questioning the problems regarding our each territory.*

## RE-DEFINING #1: OF A MAN AND TERRITORY

### 1-2-3 VIVA L'ALGÉRIE

*Selasa, 8 Desember 2015 | 13.00 WIB | Gd. Societet – Taman Budaya Yogyakarta*

*Tuesday, December 8th 2015 | 13.00 WIB | Societet Hall – Taman Budaya Yogyakarta*

*Yannick Nolin | 14min | Canada | 2014 | GA*



Sebuah kafe di Oran dipenuhi penonton yang ingin menyaksikan Algeria bertanding pada kualifikasi Piala Dunia 2014.

*A cafe in Oran, men pile to watch Algeria's qualification match for the 2014 World Cup.*

Spira film

Contact: [info@kinomada.org](mailto:info@kinomada.org)

### FAR IS HERE

*Selasa, 8 Desember 2015 | 13.00 WIB | Gd. Societet – Taman Budaya Yogyakarta*

*Tuesday, December, 8th 2015 | 13.00 WIB | Societet Hall – Taman Budaya Yogyakarta*

*Barbara Oettinger | 6min | Inggris | 2015 | GA*



Seorang pria Haiti bermigrasi ke Chili lalu bekerja di sebuah toko roti.

*An Haitian man migrated to Chile then he works in a bakery.*

Contact: [barbaraoettingersearle@gmail.com](mailto:barbaraoettingersearle@gmail.com)

## A SLICE OF MEMORY

*Selasa, 8 Desember 2015 | 19.00 WIB | Gd. Societet – Taman Budaya Yogyakarta*

*Tuesday, December, 8th 2015 | 19.00 WIB | Societet Hall – Taman Budaya Yogyakarta*

*Shweta Ghosh | 47min | India | 2014 | GA*



Bhalchandra (Appa Ajoba, 90 tahun), dan Kalindi Morje (Kaku Aji, 83 tahun) adalah anggota keluarga Morje yang tertua dan masih bertahan yang tinggal di Vengurla sejak abad 19. Dalam usahanya merekam sejarah mereka yang masih hidup di pesisir Konkan, pembuat film (yang juga merupakan cucu dari sepupu mereka), bertemu dengan sejarah leluhurnya yang multikultur.

*Bhalchandra (Appa Ajoba) and Kalindi Morje (Kaku Aji), 90 and 83, are the oldest surviving members of the Morje family that settled in Vengurla in the 19th century. In an attempt to chronicle their lived histories in the Konkan coast, the filmmaker, also their grand niece, stumbles upon an ancestral history of her multicultural self.*

Tata Institut of Social Sciences

Contact: shwego@gmail.com

## A SOUVENIR FROM SWITZERLAND

*Selasa, 8 Desember 2015 | 19.00 WIB | Gd. Societet – Taman Budaya Yogyakarta*

*Tuesday, December, 8th 2015 | 19.00 WIB | Societet Hall – Taman Budaya Yogyakarta*

*Sorayos Prapapan | 13min | Thailand | 2015 | 15+*



Sorayos pergi ke Swiss karena film pendeknya diputar di sana. Ia lalu tak sengaja bertemu teman sesama pembuat film dari Afghanistan yang kini menjadi pengungsi. Sorayos pulang ke Thailand dengan membawa cerita tentang teman Afghanistannya untuk teman-teman di Thailand.

*Sorayos's short film was invited to screen in Switzerland. He went there and coincidentally met his Afghanistan filmmaker friend who became a refugee. Sorayos comes back to Thailand and tells the story of this Afghanistan filmmaker to his friend.*

Minimal Animal

Contact: yossyoss@hotmail.com

# RE-DEFINING #1: OF A MAN AND TERRITORY

## I WILL NOT BE SILENCED

*Rabu, 9 Desember 2015 | 14.30 WIB | Gd. Societet – Taman Budaya Yogyakarta*

*Wednesday, December 9th 2015 | 14.30 WIB | Societet Hall – Taman Budaya Yogyakarta*

*Tom Ainge-Roy | 84min | Australia | 2014 | 15+*

Pemeriksaan beramai-ramai terhadap seorang wanita Australia mengawali tujuh tahun perjuangan penegakkan keadilan dalam kasus persidangan dramatis di Nairobi, kawasan miskin Kibera.



*One Australian woman's horrific gang rape leads to a seven year battle for justice in a dramatic court case in Nairobi, the Kibera slum area.*

Rymerchilds Film

Contact: tom.aingeroy@gmail.com

## THE ROAD TO HOME

*Rabu, 9 Desember 2015 | 20.30 WIB | Amphitheatre Taman Budaya Yogyakarta*

*Wednesday, December 9th 2015 | 20.30 WIB | Amphitheatre Taman Budaya Yogyakarta*

*Dominic Brown | 53min | United Kingdom | 2015 | 15+*

Benny Wenda adalah kandidat peraih Nobel Perdamaian yang juga adalah pemimpin OPM. Pada tahun 2002, ia ditahan di ruang isolasi di penjara di Indonesia dan harus menghadapi siksaan setiap hari karena afiliasi politiknya. Dia memberanikan diri untuk kabur melalui lubang ventilasi dan berjalan sendiri melalui hutan selama tiga minggu sebelum akhirnya selamat memasuki Papua Nugini. Saat ini tokoh-tokoh penting dunia Internasional memberikan advokasi untuk hak-hak pengikut Benny.



*Benny Wenda is the Nobel Peace Prize nominated West Papuan independence leader. In 2002, he was being held in isolation in an Indonesian prison and facing daily torture for his political beliefs. He launched a daring escape through a ventilation shaft, and then trekked alone for three weeks through the jungle to the safety of neighbouring Papua New Guinea. Now the leading figure on the international scene advocating for his people's rights.*

Dancing Turtles Film MMXV

Contact: zevion@gmail.com



## VARYA

*Kamis, 10 Desember 2015 | 13.00 WIB | Gd. Societet – Taman Budaya Yogyakarta*

*Thursday, December, 10th 2015 |13.00 WIB | Societet Hall – Taman Budaya Yogyakarta*

*Aliona Polunina | 46min | Germany | 2014 | 15+*



Varya pergi mengunjungi Ukraina berangkat dari satu tujuan, untuk memahami spektrum utuh dari euphoria politis yang bersifat nasional di sana (baik militan maupun pasifis, yang bersifat tidak umum maupun yang umum), yang dengan hati-hati coba ia sampaikan kepada teman-teman Rusia aktivisnya, sebagai bentuk pertahanan dari delusi yang diperanakpinakan oleh media masa.

*Varya goes to Ukraine to explore a whole spectrum of political and national euphoria there (be it militant or pacifist, idiosyncratic or collective), which she emphatically tries to understand and communicate to her Russian fellow campaigners in defiance of the delusions propagated by the mass media.*

Faktura Film

Contact: [distribution@fakturafilms.de](mailto:distribution@fakturafilms.de)

## WHAT DAY IS TODAY?

*Selasa, 8 Desember 2015 | 13.00 WIB | Gd. Societet – Taman Budaya Yogyakarta*

*Tuesday, December, 8th 2015 | 13.00 WIB | Societet Hall – Taman Budaya Yogyakarta*

*Colectivo Fotograma 24 | 12min 25sec | Portugal | 2015 | GA*



Selama hampir dua bulan, anak-anak muda yang membuat film ini ini berjalan di jalan kenangan untuk mengumpulkan testimony dari generasi diatas mereka yang menyaksikan 40 tahun rezim diktaktor dan 40 tahun demokrasi yang tidak karuan, hanya untuk kemudian tersadar bahwa perjuangan untuk HAM telah menjadi sebuah delusi yang didorong oleh keinginan menguasai keuangan dan tingkat konsumsi yang tinggi, yang memanipulasi dan mematikan rasa masyarakat sekarang.

*Over a two month period, these youngsters who made this film, took a trip down memory lane to collect the testimonies of an older generation who witnessed 40 years of dictatorship and another 40 of fable-like democracy only to find out that the struggle for basic human rights has become, over the years, a delusion fueled by controls over currency and high consumption rates that numb and manipulate today's society.*

Colectivo Fotograma 24

Contact: [info.fotograma24@gmail.com](mailto:info.fotograma24@gmail.com)

# RE-DEFINING #1: OF A MAN AND TERRITORY

## MOMENTS OF CAMPAIGN

*Selasa, 8 Desember 2015 | 20.30 WIB | Amphitheatre - Taman Budaya Yogyakarta*

*Tuesday, December, 8th 2015 | 20.30 WIB | Amphitheatre - Taman Budaya Yogyakarta*

*Tomás Astudillo | 52min | Ecuador | 2015 | GA*



Lebih dari sebuah rekaman sejarah, film ini mencoba mengeksplor maksud dari dualitas Rafael Correa sebagai public figure. Sebuah rekaman di belakang layar pada pemilihan ulang presiden tahun 2013. Di sebuah kampanye, layar hitam putih mengajak kita untuk merefleksikan cara orang Ekuador berpolitik.

*Beyond being a historical record this film explores the implied duality of Rafael Correa's public figure. The behind-the-scenes 2013 presidential re-election race, in campaign-distant black and white invites us to reflect on Ecuador's way of doing politics.*

contact: [sales@quechuafilms.com](mailto:sales@quechuafilms.com)

## SALAM

*Kamis, 10 Desember 2015 | 20.30 WIB | Amphitheatre Taman Budaya Yogyakarta*

*Thursday, December, 10th 2015 | 20.30 WIB | Amphitheatre Taman Budaya Yogyakarta*

*Constanza Erenchun and Yassin Velasquez | 76min | Chile | 2015 | 15+*



Ibrahim, seorang muaf, kembali ke negaranya, Chili, bersama keluarganya setelah mempelajari Islam selama 7 tahun di Pakistam. Dia mempertimbangkan kembali mengenai gaya hidup yang telah dipilihnya sehari-hari.

*Ibrahim, a converted Muslim, comes back to his country, Chile, with his family after studying Islam for 7 years in Pakistan. He gives a second thought about the life style he has chosen, while we observe his complex daily life.*

contact: [constanza@donquijotefilms.com](mailto:constanza@donquijotefilms.com)

### RECOGNITION

*Jumat, 11 Desember 2015 | 14.30 WIB | Institut Français Indonésie (IFI) – LIP*

*Friday, December 11th, 2015 | 14.30 WIB | Institut Français Indonésie (IFI) – LIP*

*Sharon Ryba-Kahn | 86min | Germany | 2015 | 15+*

Noga adalah seorang siswa sekolah menengah atas yang tidak sabar untuk menjadi bagian dari unit terbaik tentara Israel. Moran adalah seorang pekerja sosial religious yang memilih Sderot, kota yang mayoritasnya adalah kaum Yahudi Israel, sebagai tempat tinggal, yang hampir selalu berada di bawah ancaman roket. Hanadi, seorang wanita muda berkebangsaan Arab dari wilayah utara Israel tak dapat lepas dari konflik ini, sementara ia juga tengah berjuang mempertahankan identitasnya.



*Noga is a high school teenager who is eager to be accepted into the best unit of the Israeli army. Moran is a religious social worker who has chosen Sderot, Israeli-Jewish town as a home town, which is under a constant threat of rockets. Hanadi, a young Arab woman from the northern part of the country also lives in this and is fighting for her identity.*

Film Base Berlin

contact: [srkahn@mac.com](mailto:srkahn@mac.com)

---

---

## RE-DEFINING #2: THE PRESENT OF THE PAST

Dalam tahap menemukan pemahaman akan masa kini seringkali kita mengingkari masa lalu sebagai salah satu instrumen yang turut membuatnya ada. Perlakuan terhadap masa lalu semata-mata sebagai artefak adalah suatu bukti abainya kita terhadap garis sejarah yang bila kita pahami seksama, masa lalu dan masa kini tak ubahnya adalah sebuah ikatan sebab-akibat. Film-film dalam Re-defining 2: The Present of The Past mengajak kita untuk berdiskusi soal di manakah posisi masa lalu hari ini? seberapa besarkah pengaruhnya dalam membantu kita memberikan pemaknaan ulang terhadap individu dan masa kini yang menjadi latar waktunya. *I Never Said I Wasn't Happy* menghadirkan sebuah cara yang menarik dalam menelusuri sebab-akibat dari pernikahan kedua orangtua si pembuat film yang memberikan dampak bagi dirinya hingga hari ini. Sementara *Without Breaks and Weekends* menghadirkan masa lalu dengan lebih harfiah, yakni melalui barang-barang lama yang dijual oleh para pemiliknya di sebuah toko barang bekas. Jangan lewatkan pula perjalanan mengarungi masa lalu sinema dunia dalam kompilasi pemutaran *Cinema Road* dan *Le Voyage cinématographique de Gaston Méliès dans les mers du Sud et en Extrême-Orient*.

*In the process to find a comprehension of the present, we often deny the past as an instrument that makes "the present time" exists. Our treatments toward the past solely as artifacts and monuments is a prove how ignorance we are to the history that if try to understand it thoroughly, the past and the present are a bond of cause-effect relation. The films in Re-defining 2: The Present of The Past invite us to discuss further more about the position of the past in our present time. How significant its influence to help us giving a new meaning about individu and the present time that becomes its background. I Never Said I Wasn't Happy offers an unique way to search cause-effect of the filmmaker's parents that effects her life. While, Without Breaks and Weekends shows us the past in literal way through the old goods that sold by their owners in a second shop. Also, don't miss the journey to cross the world of cinema in a compilation of Cinema Road and Le Voyage cinématographique de Gaston Méliès dans les mers du Sud et en Extrême-Orient.*

### UN TOMBEAU POUR KHUN SRUN

*Jumat, 11 Desember 2015 | 19.00 WIB | Gd. Societet – Taman Budaya Yogyakarta*

*Friday, December 11th, 2015 | 19.00 WIB | Societet Hall – Taman Budaya Yogyakarta*

*Q&A session with the director*

*Eric Galmard | 68min | France | 2015 | 15+*

Khun Srun, lahir pada tahun 1945, merupakan salah satu penulis Kamboja terbaik di generasi 1960-70-an. Dia adalah seorang pemikir sayap kiri yang bergabung dalam gerakan gerilias revolusioner pada tahun 1973. Berlatar hal tersebut, film ini tidak hanya membahas masa lalu dan karya-karya sang penulis. Tetapi juga menghadirkan dimensi politik ketika target film, yang diwakili oleh putri sang penulis, Khun Khem, merupakan satu-satunya anggota keluarga yang tersisa yang kini tinggal bersama kedua orang putranya di provinsi terancam Pailin, bekas wilayah pertahanan gerakan Khmer Merah.



*Khun Srun, who was born in 1945, is undoubtedly one of the most brilliant Cambodian writers of the 1960s/70s generation. He was a left-wing intellectual who joined the revolutionary guerilla movement in 1973. In this sense, the film is not just about reflecting the past life and work of the write. It is also the present at a political level that the film targets, as embodied by the daughter of the writer, Khun Khem, the only surviving family member who now lives with her two sons in a precarious state in Pailin, a former Khmer Rouge stronghold.*

Film Base Berlin

contact: [srkahn@mac.com](mailto:srkahn@mac.com)

### WITHOUT BREAKS AND WEEKENDS

*Rabu, 9 Desember 2015 | 19.00 WIB | Gd. Societet – Taman Budaya Yogyakarta*

*Wednesday, December 9th 2015 | 19.00 WIB | Societet Hall – Taman Budaya Yogyakarta*

*Mikhail Zheleznikov | 26min | Rusia | 2014 | 15+*

Jaman dan perjalanan yang berbeda berbaur bersama di sebuah toko nostalgia.



*Different times and walks of life mix together in a nostalgic commission shop.*

Contact : [zmg@mail.ru](mailto:zmg@mail.ru)

## RE-DEFINING #2: THE PRESENT OF THE PAST

### CINEMA ROAD

*Kamis, 10 Desember 2015 | 19.00 WIB | Gd. Societet Taman Budaya Yogyakarta*

*Thursday, December, 10th 2015 | Societet Hall – Taman Budaya Yogyakarta*

*Nikos Theodosiou | 15min | Yunani (Greece) | 2015 | GA*



Tahun 2015 adalah tahun berhentinya proyeksi seluloid dan analog di bioskop. Dokumenter ini adalah semacam kumpulan catatan 120 tahun berkembangnya film dan juga perasaan nostalgia tentang sesuatu yang telah hilang serta tanda tanya besar masa depan sinema.

*2015 marks the end of the celluloid and analogue projection in cinemas. This documentary it's a sort of notes here and there for 120 years of cinema, a nostalgic feeling about something is going away and a question mark about it's future.*

Contact: [nikos.theodosiou@gmail.com](mailto:nikos.theodosiou@gmail.com)

### LE VOYAGE CINÉMATOGRAPHIQUE DE GASTON MÈLIÈS DANS LES MERS DU SUD ET EN EX-TREME-ORIENT

*Kamis, 10 Desember 2015 | 19.00 WIB | Gd. Societet Taman Budaya Yogyakarta*

*Thursday, December, 10th 2015 | 19.00 WIB | Societet Hall – Taman Budaya Yogyakarta*

*Q&A session with the director*

*Raphaël Millet | 60min | France | 2015 | GA*

Pada tahun 1912 – 1913, saat Georges Méliès, saudaranya, masih memfilmkan perjalanan fantasinya di studio Parisian, Gaston Méliès berpetualang selama 10 bulan mengelilingi Asia-Pasific, dengan membawa sebuah tim sekitar 15 kolaborator dari San Francisco menuju Polinesia, Selandia Baru, Australia, Jawa, Singapura, Kamboja, dan Jepang. Selama itu, dia memproduksi tak kurang dari 64 film fiksi dan non-fiksi, termasuk beberapa gambar film pertama yang diambil di Jawa, Kamboja, dan Singapura.



*In 1912/1913, while his brother Georges Méliès was still filming imaginary trips in his Parisian studio, Gaston Méliès undertook a tenmonth long trip around AsiaPacific, taking him with a team of about 15 collaborators from San Francisco, to Polynesia, New Zealand, Australia, Java, Singapore, Cambodia, and Japan. During this cinematographic adventure, he produced no less than 64 fiction and nonfiction movies, including some of the first ever shot in Java, Cambodia and Singapore.*

Contact: [nikos.theodosiou@gmail.com](mailto:nikos.theodosiou@gmail.com)

### I NEVER SAID I WASN'T HAPPY

Rabu, 9 Desember 2015 | 19.00 WIB | Gd. Societet – Taman Budaya Yogyakarta

Wednesday, December 9th 2015 | 19.00 WIB | Societet Hall – Taman Budaya Yogyakarta

Q&A session with the director

Sara Peak Convery | 38min | USA | 2013 | GA



Pembuat film dan seorang seniman menelusik dampak dari pernikahan orang tua mereka yang bermasalah.

*Filmmaker and artist explores the implications of her parents' conflicted marriage.*

A Grass Window Sod Window Production

Contact: [speakvideo@yahoo.com](mailto:speakvideo@yahoo.com)

### NURSING HOUSE

Rabu, 9 Desember 2015 | 19.00 WIB | Gd. Societet – Taman Budaya Yogyakarta

Wednesday, December 9th 2015 | 19.00 WIB | Societet Hall – Taman Budaya Yogyakarta

Hao Shen | 7min | China | 2015 | 15+



Beberapa orang lanjut usia yang hidup di panti jompo telah kehilangan koneksi dengan dunia modern dan hidup di dunia paralel yang merefleksikan pemikiran masyarakat 5 dekade kebelakang.

*Several old men of a nursing house have lost connection with the modern world and live in a parallel world that reflects thoughts of a society 5 decades ago.*

Tisch Asia – New York University School of The Arts

Contact: [hs1727@nyu.edu](mailto:hs1727@nyu.edu)

---

---

# SPEKTRUM



Karya seni dari tradisi manapun, baik sastra, seni rupa, seni pertunjukan, termasuk film, tidak bisa melarikan diri dari pembaharuan-pembaharuan yang terus menuntut untuk dihadirkan. Film sebagai sebuah medium tidak pernah habis untuk dieksplorasi. Jika film adalah sebuah bahasa, maka kini ia tidak hanya melahirkan aksen atau logat yang menjadi identitas dalam konteks wilayah dan kultur, tapi bahkan sampai menciptakan slang dan istilah-istilah baru yang sebelumnya tidak ada untuk mewakili suatu kondisi yang terjadi di tengah sosial masyarakat.

Film dokumenter yang sedari awal hanya disebut film, kemudian populer dengan istilah dokumenter, bentuknya telah sedemikian dieksplorasi hingga hari ini. Program Spektrum yang dihadirkan oleh FFD adalah bentuk apresiasi kami terhadap film-film yang menawarkan dan menemukan bentuk-bentuk yang barangkali tidak bisa dikatakan baru, tapi yang utama adalah si pembuat film memiliki kesadaran bahwa sebuah gagasan wajib untuk dikawinkan dengan medium yang tepat dan menarik.

A-Wang sebuah film yang menyorot keluguan bocah kecil yang taat pada Buddha dan seorang lagi anak nakal yang suka melanggar aturan memperlihatkan sebuah persilangan antara film dan legenda. Ada pula *The End of Special Time We Were Allowed* yang membuka filmnya dengan imaji pengadeganan di suatu alam yang nir untuk membuka sebuah cerita yang merespon maraknya kasus bunuh diri anak muda di Jepang. Sementara *The Fortune You Seek is in Another Cookie* mengajak kita untuk menyaksikan keriuhan aksi protes di Istanbul melalui persilangan visual, audio, dan teksnya.

Tak hanya film berdurasi panjang, dalam program ini kami juga menghadirkan dua kompilasi pendek yang mengajak kita untuk mempertanyakan bentuk-bentuk film dan budaya kategorisasi media yang terpatrit di kepala sebagai penonton. Kompilasi pertama adalah *Neighborhood Times*, *How I Making Movie About My Granny*, *Violeta*, *Away from Ayah*. Dan kompilasi pendek yang kedua terdiri dari film-film pendek berjudul *Directed by Tweedie*, *Portraits of the Historical Maria Zélia Village*, *Hide and Seek*, dan *One Minute*.

*Artworks, no matter from which tradition it belongs to, either it is literature, fine art, performing art, or film, will never escape from the renewal phenomene that continually demanded to be presented. Film as a medium, offers us unstoppable exploration. If film were a language, then it has created not only accents or dialects that become the identity within the geographic and cultural context, but also reach the step of creating slang and new terms that never existed before, to represent a condition that is happening in the society.*

*Documentary film which from beginning only called as a 'film', then it became popular with the term "documentary", until now it has been unlimitidly explored. FFD created Spectrum program to apreciate the films that offer—maybe not a new forms—but the most important aspect is the filmmakers have a clear conscisusness that an idea should meet the right and intersting form and story telling.*

*A-Wang highlights the life of naive boys, one of them is considered a good boy who obey with the Buddha's belief, and the other boy is labeled as a rebel. This film shows an encounter of film and legend. The End of Special Time We Were Allowed presents an imaginary reconstruction in an unreachable world to open a story that respon a plentiful suicide case among the Japanese youngster. While The Fortune You Seek is in Another Cookie invites us to see the riot of the protest in Istanbul thourgh the meeting of its visual, audio, and text.*

*Not only, feature-length films, we also screen two short compilations that will make us questioning the forms of film and the habit of categorizing the medium that graven in our head. The first compilation consists of Neighborhood Times, How I Making Movie About My Granny, Violeta, Away from Ayah. And the second compilation presents these short films : Directed by Tweedie, Portraits of the Historical Maria Zélia Village, Hide and Seek, dan One Minute.*

## A-WANG (SO BE IT)

*Kamis, 10 Desember 2015 | 14.30 | Gd. Societet – Taman Budaya Yogyakarta*

*Thursday, December, 10th 2015 | 14.30 | Societet Hall – Taman Budaya Yogyakarta*

*Kongdesh Jaturanrasmee | 85min | Thailand | 2014 | GA*

William, bocah berumur tujuh tahun yang berasal dari kota, adalah bintang dari sebuah reality show. Bundit, sebelas tahun, adalah bagian dari etnis minoritas dari wilayah pegunungan di utara. Film ini mengikuti perjalanan dua orang bocah yang mencoba belajar memaknai agama dalam kehidupan sehari-hari mereka.



*Seven year old city boy William is the star of a reality show. Eleven year old Bundit is an ethnic minority from the northern mountainous region. The film follows the journey of the two boys as each learns the meaning of religion in daily life.*

Mosquito film

Contact: [supatcha@mosquitofilmsdistribution.com](mailto:supatcha@mosquitofilmsdistribution.com)

## THE END OF THE SPECIAL TIME WE WERE ALLOWED

*Selasa, 8 Desember 2015 | 19.00 WIB | Institut Français Indonésie (IFI) – LIP*

*Tuesday, December, 8th 2015 | 19.00 WIB | Institut Français Indonésie (IFI) – LIP*

*Shingo Ota | 122min | Japan | 2014 | 15+*

Angka bunuh diri anak muda di Jepang termasuk salah satu yang paling tinggi. Si pembuat film, yang seorang kawannya memutuskan untuk bunuh diri meninggalkan surat agar film tentangnya diselesaikan.



*The number of Japanese suicides among the youth is one of the highest in the world. The filmmaker's friend is one of a victim, which in his final note left a message for a film about him to be made.*

MIDNIGHT CALL PRODUCTION

Contact: [enfance.fine@gmail.com](mailto:enfance.fine@gmail.com)

**DIRECTED BY TWEEDIE**

*Jumat, 11 Desember 2015 | 19.00 | Institut Français Indonésie (IFI) – LIP*

*Friday, December 11th, 2015 | 19.00 | Institut Français Indonésie (IFI) – LIP*

*Duncan Cowles | 17min | United Kingdom | 2014 | GA*



Making a film when you're 87 is less than convenient. As granddad 'Tweedie' reluctantly takes up his new role as a filmmaker, we're invited to examine the difficulties of communication between the generations.

*Will Tweedie start to see the world differently when looking at things through the lens of his 23year old grandson, or will he simply be wondering what's for pudding?*

Scottish Documentary Institute

Contact: [duncan@scottishdocinstitute.com](mailto:duncan@scottishdocinstitute.com)

**NEIGHBORHOOD TIMES**

*Rabu, 9 Desember 2015 | 13.00 | Gd. Societet – Taman Budaya Yogyakarta*

*Wednesday, December 9th 2015 | 13.00 | Societet Hall – Taman Budaya Yogyakarta*

*Sara Azad | 19min | Portugal | 2014 | GA*



Film merekam masa kecil yang saya habiskan di jalanan dan sudut-sudut blok Arcanjo Lar, Kota Ponta Delgada, Azores. Saya mencoba melihat bagaimana orang-orang menghabiskan waktu mereka, sekaligus melacak kembali bagaimana saya dan orang-orang yang saya kenal menghabiskan waktu kami di masa itu.

*This is a film about my childhood spent on the streets and corners of my neighborhood, Arcanjo Lar, located in the city of Ponta Delgada, Azores. I'm moving in time and finding how days were spent outside and what we used to do in those days.*

Contact: [azad.sara@gmail.com](mailto:azad.sara@gmail.com)

## PORTRAITS OF THE HISTORICAL MARIA ZÉLIA VILLAGE

*Jumat, 11 Desember 2015 | 19.00 | Institut Français Indonésie (IFI) – LIP*

*Friday, December 11th, 2015 | 19.00 | Institut Français Indonésie (IFI) – LIP*

*Patrícia Helena dos Santos | 17min | Brazil | 2014 | GA*

Jejak-jejak masa lalu dan hari ini terekam dalam keseharian di Desa Maria Zelia, desa perintis di São Paulo



*The vestiges of the past and present in daily records of Maria Zelia Villagw, working pioneer village of São Paulo.*

FAAP

ontact: sonhador.filmes@globo.com

## AWAY FROM AYAH

*Rabu, 9 Desember 2015 | 13.00 | Gd. Societet – Taman Budaya Yogyakarta*

*Wednesday, December 9th 2015 | 13.00 | Societet Hall – Taman Budaya Yogyakarta*

*Amelia Tan | 13min | Singapore | 2015 | 15+*

Bocah 12 tahun harus menghadapi situasi emosional dalam hidupnya, setelah ayahnya dipenjara.



*A 12-year-old boy should face the emotional situation in his life after his Ayah (father) being in prison.*

Nanyang Technological University

Contact: iam.tansihui@gmail.com

## HIDE AND SEEK

*Jumat, 11 Desember 2015 | 19.00 | Institut Français Indonésie (IFI) – LIP*

*Friday, December 11th, 2015 | 19.00 | Institut Français Indonésie (IFI) – LIP*

*David Muñoz | 23min | Spain | 2015 | 15+*

Seorang kru film melakukan perjalanan ke Lebanon untuk merekam permainan “Petak Umpet” (Hide and Seek) di tempat pengungsian Suriah.



*A film crew travels to Lebanon to shoot a “Hide and Seek” game film in a Syrian refugee camp.*

Hibride Film

Contact: hibrida@hibrida.es

## THE FORTUNE YOU SEEK IS IN ANOTHER COOKIE

Jumat, 11 Desember 2015 | 13.00 | Gd. Societet – Taman Budaya Yogyakarta

Friday, December, 11th 2015 | 13.00 | Societet Hall – Taman Budaya Yogyakarta

Johannes Gierlinger | 81min | Austria | 2015 | 15+

Si pembuat film menemukan dirinya di tengah-tengah aksi protes Gezi Park, Istanbul, di depan gerbang-gerbang Cinecitta di Roma, dan jalanan-jalanan Santiago, Chili. Baik di Gurun Atacama maupun di kawasan trailer California, dia mencoba menemukan deskripsi kerinduan universal. Tabrakan visual, teks, dan audio menemukan padanan pada setting lokasi dan gambar yang kontradiktif. *The Devil's Dance* memenuhi hasrat akan presisi astronomi dan kematian di dasar laut.



*The filmmaker finds himself at the protests in and around Gezi Park, Istanbul, in front of the gates of the Cinecitta in Rome and the streets of Santiago de Chile. Whether in the Atacama desert or a trailer park in California, he attempts to find a description of the universal longing. The collision of image, text and sound finds its counterpart in the seemingly contrary locations and scenes. The Devil's Dance meets the indulgence of astronomical precision and death at the foot of an ocean.*

Contact: [mail@johannesgierlinger.com](mailto:mail@johannesgierlinger.com)

## VIOLETA

Rabu, 9 Desember 2015 | 13.00 | Gd. Societet – Taman Budaya Yogyakarta

Wednesday, December 9th 2015 | 13.00 | Societet Hall – Taman Budaya Yogyakarta

Rafaela Morgado | 23min | Portugal | 2014 | 15+

Violeta, seorang 'perempuan' yang terlahir dari keharusan. Dia berumah tangga, hidup dalam dirinya sendiri, di dunianya. Rutinitas sehari-hari memicu refleksi akan apa yang membuat seorang perempuan 'perempuan'—pandangan akan diri.



*Violeta, a woman as a result of so many others. She is married, lives closed in herself, in her world. Housekeeping routine trigger a reflection on what makes womanhood - the self-look.*

VGIK

Contact: [rafaela.g.morgado.s@gmail.com](mailto:rafaela.g.morgado.s@gmail.com)

## HOW I MAKING MOVIE ABOUT MY GRANNY

*Rabu, 9 Desember 2015 | 13.00 | Gd. Societet – Taman Budaya Yogyakarta*

*Wednesday, December 9th 2015 | 13.00 | Societet Hall – Taman Budaya Yogyakarta*

*Anna Sinitskaya | 17min | Rusia | 2015 | GA*



Anna Sinitskaya, seorang mahasiswa jurusan film di Russian State University of Cinematography membuat film dokumenter ini yang bercerita tentang kehidupan Maria Vladimirovna Sinitskaya, nenek dari pembuat film, yang kini berusia 90 tahun.

*Anna Sinitskaya, a film student of the Russian State University of Cinematography make a documentary film about the life of Maria Vladimirovna Sinitskaya, her ninety years old grandmother.*

VGIK

Contact: sinitskanna@gmail.com

## ONE MINUTE

*Jumat, 11 Desember 2015 | 19.00 | Institut Français Indonésie (IFI) – LIP*

*Friday, December 11th, 2015 | 19.00 | Institut Français Indonésie (IFI) – LIP*

*Dina Naser | 11min | Belgium | 2015 | 15+*



Selama penyerangan musim panas 2014 ke pemukiman di Gaza Shujaiya, Salma (37 tahun) mengubah rumahnya menjadi tempat berlindung dari pengeboman. Dia dan anak perempuannya cukup terlindung dengan tenang dari serangan dari luar, sampai dia menerima sebuah pesan yang mengancamnya dan juga nasib bayinya.

*During the summer 2014 onslaught on the Gaza neighbourhood of Shujaiya, 37-year-Salma made her home her shelter from the bombing. She and her daughter are protected in relative calm from the attacks outside, until she receives a text message warning her of her and her baby's impending fate.*

DOC NOMADS

Contact: dina.naser@gmail.com

---

---

# REKOLEKSI MEMORI (RECOLLECTION OF MEMORY)

*Jumat, 11 Desember 2015 | 13.00 WIB | Ruang Seminar - Taman Budaya Yogyakarta  
Friday, December, 11th 2015 | 13.00 WIB | Seminar Room - Taman Budaya Yogyakarta*

50 tahun setelah tragedi 65, kita masih saja disini. Masih berusaha mencerna, mencaritahu, mengapa sebuah pembantaian, pembunuhan, pemenjaraan, penyiksaan, kekejaan sebesar itu seolah tak terjadi. Bangsa macam apa kita ini yang terus menyatakan 'tidak' pada sejarah yang telah memberikan bukti tak hanya artefak namun juga manusia-manusia hidup yang masih mampu bercerita derita yang mereka alami.

Tak ada pilihan lain, kita harus maju kebelakang dahulu, mencoba menggali masalah, memanggil sejarah suram dan untuk dapat memahaminya. Belajar menerima kenyataan dan mengakui bahwa telah terjadi sebuah tragedi pada kurun waktu 1965-1967 dan budaya kekerasan itu berlanjut hingga hari ini 50 tahun kemudian.

Orde Baru (Orba) menuliskan sejarah diatas kekejaman dan kejahatan pada jutaan orang. Maka sikap yang kita pilih adalah menuliskan sejarah diatas kemanusiaan, menyuarakan suara-suara lirih penyintas dan keluarga korban.

Seraya berpandangan kita akan sekuat tenaga berjuang sebaik-baiknya, se hormat-hormatnya untuk menjadi manusia beradab, film dibalas film, puisi dibalas puisi, lukisan dibalas lukisan, karya dibalas karya, membiasakan budaya diskusi dan debat. Perbedaan apapun, hari ini dan masa nanti tak boleh diselesaikan dengan cara kekerasan.

*Fifty years after 65 tragedies, we are still unable to move. Still trying to find out, how could that huge massacre, homicide, imprisonment, torture, and cruelty did not seem to happen. What kind of nation we are? We were continues to say 'no' to the history that has given not only artifacts but also human being. Those who still could tell us about their suffering experience.*

*There's no choice, we have to step backwards, trying to recollecting the past, calling the gloomy history to understand everything. Learning to accept reality and admitting if there was a tragedy on 1965-1967 and that culture of violence continues until today, after 50 years.*

*The new order regime wrote the history above cruelty and evil to millions of people. So, we have to choose to write the history above humanity, vocalize the gentle voices of the survivors and their family.*

*While watching each other, we're trying to struggle, with every respect to become a civilized human; movies were responded by movies, poems against poems, paintings matched by paintings, creation compared with creation, familiarize the cultural debate and discussion. Any difference, today or later, should not be solved by violence.*

## SAUDARA DALAM SEJARAH

*Durasi : 33 Menit*

*Produser : Yulia Evina Bhara*

*Sutradara: Amerta Kusuma*

*Tahun : 2015*

Tahun 1960-an, program Bung Karno untuk memajukan Indonesia dengan cara mengirim pemuda-pemudi belajar ke luar negeri. Tragedi 65 membuat ribuan mahasiswa tak bisa kembali ke Indonesia. Mereka membangun kehidupan baru di luar Indonesia. Puluhan tahun dibuang oleh negaranya, membuat ikatan yang kuat bersama kawan-kawan yang senasib.



*On 1960s, Bung Karno create a program for Indonesian developing by sending people study abroad. The 65 tragedy makes thousands college students could not return to Indonesia. They built a new life outside Indonesia. Thrown by their country for decades, creates a bond between their common friends.*

## TIDA LUPA

*Durasi : 30 Menit*

*Produser : Yulia Evina Bhara, Amerta Kusuma*

*Sutradara: Asrida Elisabeth*

*Tahun : 2015*

Jauh di Pelosok Barat Pulau Flores, orang-orang yang diduga terlibat gerakan Partai Komunis Indonesia (PKI) dikumpulkan di Ruteng, ibu kota Kabupaten Manggarai untuk menjalani pemeriksaan terkait keterlibatan mereka. Ada yang kemudian dibebaskan dan ada juga yang dieksekusi mati di Pekuburan umum Puni.



*In the western isolated Flores island, people who suspected as the part of Indonesian Communist Party were gathered in Ruteng, the capital city of Manggarai District, to undergo the examination. Some of them were released and some of them were executed in cemetery of Puni.*

Di tengah ketidaktahuan, penyangkalan, juga keterbatasan dokumen-dokumen yang bisa menjelaskan tentang bagaimana peristiwa sejarah itu terjadi di Manggarai, bagaimana memori korban yang bebas dari eksekusi mati? Bagaimana memori keluarga yang ditinggal? Dan bagaimana memori para saksi? Meski dibungkam, diam begitu lama dalam ketakutan, tapi mereka tidak lupa.

*In the middle of ignorance, denial, and also limitations of the documents about the incident in Manggarai, there were few questions left. How about the memories of families left behind? How about the victims' memories? Although they were silenced for a long time, but they'll never forget.*



### TARUNG

*Durasi : 27 Menit*

*Produser : Yulia Evina Bhara, Amerta Kusuma*

*Sutradara: Steve Pillar Setiabudi*

*Tahun : 2015*

Sekitar awal tahun 1960an sekelompok seniman muda terdorong untuk mendukung kebijakan politik Presiden Soekarno dengan membentuk sebuah sanggar yang dinamakan Bumi Tarung. Tragedi '65 membuat seluruh anggota dipenjara bahkan ada yang dibunuh. Setelah Orde Baru tumbang dan kebebasan berangsurpulihan, mereka mencoba berkarya kembali, namun sepertinya pertarungan belum akan usai.



*Around the early years of 1960s, a group of young artist trying to support Soekarno's political policy by creating a studio named Bumi Tarung. The 65 tragedy makes the members have to be jailed, or even killed. After the New Order regime was collapsed and the freedom recovered, they're trying to work again. However, the war is haven't finished yet.*

### SAYA RASA ITU SULIT UNTUK DIHILANGKAN,.. SULIT UNTUK DIHILANGKAN

*Durasi : 30 Menit*

*Produser : LPMIS (Lembaga Pembebasan, Media dan Ilmu Sosial)*

*Sutradara: Danial Indrakusuma*

*Tahun : 2005*

Ditengah carut marut politik pada tahun 1965. Bagaimana sikap mahasiswa pada saat itu? Apa yang mereka lakukan? Cerita pelaku sejarah pada saat itu, baik darisisi korban, mahasiswa, pelaku, maupun pemerintah yang berkuasa.



*Political crisis was happen in 1965. In the middle of that crisis, how the college student supposed to act? What they have done? This story told by the actors of the history from various side; the victims, college students, actors, and also the ruling government.*

---

---

# DOCU FRANÇAIS

## Persegi (yang) Terintegrasi | *Integrated Square*

Dalam berbagai konteks permasalahan yang direalisasikan dalam sinema, bisa menjadi sebuah persegi yang terintegrasi dalam merepresentasi dinamika sosial di berbagai ruang, dan keberadaan kelas sebagai salah satu instrumen penyekatnya. Dan perlahan adalah laju yang pasti, harmoni tersebut bukan sekedar imaji kemenjadian dalam menghadirkan kecakapan ritme-ritme yang ditransformasikan dalam satu durasi film. Lewat *Souvenirs de la Géhenne*, *Je suis le peuple* dan *Patria Obscura* karya tersebut menyimbolkan sebuah lintasan sejarah generasi yang panjang, sekaligus menyandingkan realitas dengan beberapa cara pandang tiap karya tersebut.

*In the context of the various issues that were realized in the cinema, can be a square integrated in that represents the social dynamics in a variety of spaces, and the presence of a class as one of the dividing instruments. And slowly is a the pace of definite, this harmony is not just the image of being the evokes rhythm prowess are transformed in the duration of the film. Through *Souvenirs de la Géhenne*, *Je suis le peuple* and *Patria obscura* these films as symbolize a generation of a long historical trajectory, at once juxtaposing reality with some perspective of each of the films.*

## SOUVENIRS DE LA GÉHENNE

Thomas Jenkoe | 56 min | 2015 | France

Kamis, 11 Desember 2015 | 14.30 wib | Institut Français Indonésie (IFI) – LIP



Pada tahun 2002 terjadi sebuah akhir pengembaraan Grande-Synthe dengan pembunuhan terhadap Maghrebian (seorang Afrika Utara) berusia 17 tahun. Lebih dari sepuluh tahun setelah pembunuhan itu, film ini mengikuti jejak-jejak dari peristiwa pembunuhan tersebut, dengan menghubungkan arsitektur kota, suara yang ada dalam berita dan metamorfosis pemuda tersebut, yang membuat narasi ini menjadi lebih dinamis.

*In 2002 there was a end of the odyssey Grande-Synthe with the murder of Maghrebian (a North African) aged 17 years. More than ten years after the murder, the film follows the traces of the killing, by connecting the architecture of the city, the sound of which in the news and the metamorphosis of the young man, which makes this narrative becomes more dynamic.*

---

## JE SUIS LE PEUPLE (I AM THE PEOPLE)

*Anna Roussillo | 111 min | 2014 | Egypt-France*

*Selasa, 8 Desember 2015 | 13.00 wib | Institut Français Indonésie (IFI) – LIP*



Sebuah narasi yang mengikuti keluarga dan masyarakat petani dari Luxor Lembah, dan salah satu tegangan yang mendasar pada narasi ini adalah bagaimana mereka mengikuti berbagai berita yang menyeruak dari peristiwa demonstrasi revolusi di Mesir. Saat menyaksikan peristiwa penggulingan dan pemilihan pemimpin baru melalui media, narasi ini menawarkan bagaimana pemaknaan politik oleh mereka sebagai masyarakat petani di negeri tersebut, dan mereka dihadapkan antara harapan dan kekecewaan.

*A narrative that followed the families and communities of farmers from Luxor Valley, and one of the fundamental tension in this narrative is how they are followed the shows of various news of demonstration events of the revolution in Egypt. When witnessed the overthrow and the election of new leaders through the media, this narrative offers how the political meaning of them as the farmers in that country, and they face between hopes and disappointment.*

## PATRIA OBSCURA

*Stéphane Ragot | 83 min | 2014 | France*

*Rabu, 9 Desember 2015 | 14.30 wib | Institut Français Indonésie (IFI) – LIP*



Seorang fotografer dari jejak tentara yang sudah lama meninggal, kakek dari Peter and Paul adalah legiun pasukan penerjun payung. Ia menjelajah berbagai kisah keluarga, sebuah romansa dalam film yang dibatasi peperangan, penuh keheningan, rasa sakit dan tak terucapkan. Sebuah rahasia pribadi dan keluarga, yang mengarah pada banyak rahasia lainnya, bahkan yang lebih tersembunyi, dan rangkaian rahasia tersebut menghasilkan misteri. Di mana sejarah keluarga didasarkan pada sejarah kolektif, sejarah Perancis.

*A photographer from the footsteps of soldiers who have died, the grandfather of Peter and Paul are legion paratroopers. He explored a variety of family story, a romance on film that bounded warfare, full of silence, pains and unspeakable. A personal and family secret, which leads to many other secrets, even more hidden, and produces this concatenation secret generates a mysteries. Where the family history is based on a collective history, the history of France.*

Program ini merupakan kerjasama Festival Film Dokumenter & Institute Francais Indonesia. *This program is a collaboration between Yogyakarta Documentary Film Festival & Institute Francais Indonesia.*

---

---

# KOREAN YOUTH DOCS

*Selasa, 8 Desember 2015 | 14.30 WIB | Gd. Societet – Taman Budaya Yogyakarta  
Tuesday, December, 8th 2015 | 14.30 WIB | Societet Hall – Taman Budaya Yogyakarta*

*Jumat, 11 Desember 2015 | 16.30 WIB | Institut Français Indonésie (IFI) – LIP  
Friday, December 11th, 2015 | 16.30 WIB | Institut Français Indonésie (IFI) – LIP*

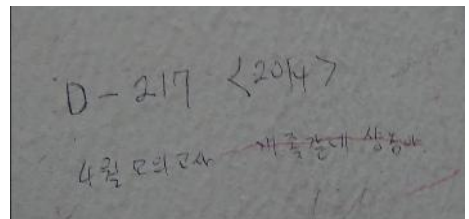
Tahun ini FFD bekerjasama dengan DMZ Docs untuk mendatangkan 6 film yang dibuat oleh pembuat dokumenter muda dari Korea Selatan. 3 Film berasal dari Youth Competition DMZ Docs 2015 dan 3 film dari College Students in Gyeonggi (program yang diselenggarakan oleh DMZ Docs 2015 bekerja sama dengan Gyeonggi Film School Union). Ke enam film dokumenter ini akan mengajak kita melihat Korea Selatan dengan lika-liku yang dihadapi oleh para kaum muda ini. Melalui karya mereka, kami ingin membagikan pengalaman para pembuat dokumenter muda di Korea Selatan dengan Pelajar dan Mahasiswa sekolah film di Yogyakarta.

*This year FFD collaborate with DMZ Docs to screen 6 films made by young directors from South Korea, Three film taken from Youth Competition DMZ Docs 2015, and the other 3 are from College Students in Gyeonggi. The last three film is the output from a program collaboration of DMZ Docs and Gyeonggi Film School Union. We invite you to watch the dynamic youngster of South Korea with all of their routines. We intend to share the experience of the young filmmakers in South Korea with students in Yogyakarta*

## KOREAN YOUTH DOCS DMZ DOCS 2015

### WE DIDN'T START THE FIRE

*HONG Da-ye | Korea | 2014 | 12min | GA*



Pada tahun terakhir di Sekolah Menengah Atas, saya, teman-teman saya, dan ibu saya merasa gundah dengan peringkat dan ujian masuk universitas. Kenapa kami semua begitu gundah? Selama tahapan terakhir di SMA, kami ingin menemukan awal mula kegundahan kami.

*In the senior year in high school, I, my friends, and my mother, we all felt very anxious about the grade and the university entrance exam. Why are we all so anxious? During the final stage in high school, we wanted to find the origin of our anxiety.*

### 599.4KM

*KIM Myo-in | Korea | 2015 | 6min | GA*

Kapal dengan banyak penumpang akhirnya karam. Meski orang-orang menyebut negara ini kejam, saya samar-samar mempercayai negara saya. Namun, sesuatu hal yang amat besar dan kelam menghantam saya.



*The vessel that had many people aboard finally crushed. Despite those people's calling this country mean, I had vaguely trusted my country. But something huge and dark struck me.*

### SEARCHING FOR BONG

*JEONG Ha-rim, LEE Ji-yeon, & PARK Gun-sik | Korea | 2015 | 21min | GA*

Kami berangan-angan menjadi tokoh besar di dunia perfilman, namun orang-orang dewasa berkata hal tersebut sangatlah sulit. Setelah pertimbangan panjang, kami berupaya untuk mengunjungi pahlawan kami, seorang sutradara bernama Bong Joon-ho. Sebuah film dokumenter yang bermula dari keinginan kami untuk bertemu dengan sutradara Bong dan mendengarkan nasihatnya.



*We dream of becoming great figures in the movie world, but adults tell us it is only harsh. After a long consideration, we try to visit our hero, director BONG Joon-ho. A documentary initiated by our wish to meet director Bong and listen to his advice.*

### COLLEGE STUDENTS IN GYEONGGI

#### DREAMING

*KIM Ye-jun | Korea | 2015 | 13min | GA*

Standar duniawi seperti peringkat yang baik, kecakapan, serta hidup bergelimang kekayaan, tidak memperkenankan kita memiliki impian kita sendiri. Apakah standar tersebut menentukan seperti apa jalan hidup yang benar?



*Secular standard such as good grade, qualification and rich life, doesn't allow us to have our own dream. Does the standard determine what the right path of life is?*

## PASTURE IN BLUE

NAM Mi-so | Korea | 2015 | 19min | GA

Kehidupan sehari-hari siswa SMA swasta yang tinggal mandiri di desa pegunungan terpencil.



*A daily life of autonomous private high school student who lives in remote mountain village.*

## DREAM OF BINARY

SONG Hwa | Korea | 2015 | 20min | GA

Ayah saya menjadi seorang petani dan melakukan kampanye publik bagi masyarakat, dan ibu adalah seorang pelukis yang mendukung kampanye ayah. Kadang kala saya harus mendengarkan cerita ayah, dan cerita ibu di lain waktu.



*My dad becomes a farmer and does public campaign for community, and mom is painter and supports his campaign. I have to listen dad's story sometimes, and mom's story at other times.*

---

---

# THAI SHORT DOCS – MEDIUM IN BETWEEN

Selasa, 8 Desember 2015 | 16.30 | Institut Français Indonésie (IFI) – LIP  
Tuesday, December, 8th 2015 | 16.30 | Institut Français Indonésie (IFI) – LIP

Jumat, 11 Desember 2015 | 15.00 | Gd. Societet – Taman Budaya Yogyakarta  
Friday, December 11th, 2015 | 15.00 | Societet Hall – Taman Budaya Yogyakarta

*Sama-sama duduk di kursi perfilman Asia Tenggara bisa jadi merupakan penyambung rasa antara Thailand dan Indonesia. Film-filmnya, terutama dokumenter menghadapi suatu permasalahan yang hampir sama, yakni bagaimana medium dihadirkan oleh pembuat film bukan semata sebagai gaya, bak peniruan permukaan atas aliran isme-isme Barat yang sering dilakukan dalam bidang seni. Akan tetapi lebih kepada adanya kesadaran dalam memilih medium dan pendekatan tertentu sebagai penyambung gagasan yang paling manjur.*

*Tahun ini, FFD bersama Thai Archive menginisiasi sebuah program yang kemudian dibungkus dalam tajuk ThaiDocs – Medium in Between. Film-film yang dihadirkan dalam program ini yakni Dreamscape, Paper Birds, dan My Grandfather's Photobook adalah film-film pendek Thailand yang dengan cerdas menghadirkan bentuk dokumenter dan pendekatan yang memikat, yang digunakan untuk membalut gagasan si pembuat film.*

*Becoming the part of South East Asia's cinema perhaps create the link between Thailand and Indonesia. Their movies, especially documentaries told about almost similar problems; how the medium presented by the filmmakers not only as a trend which imitate the surface of western style who often found in the fields of arts. However it's more as awareness on choosing the medium and specific approach as the most effective way deliver an idea.*

*This year, FFD and Thai Archive initiate a program called ThaiDocs – Medium in Between. The movies who presented; Dreamscape, Paper Birds, dan My Grandfather's Photobook are Thailand's short movies who brightly deliver a mesmerize medium and approach to wrap the filmmaker's idea.*

## DREAMSCAPE

*Wattanapume Laisuwanchai | 25min | 2015 | GA*

Contact: [info@eyedropperfill.com](mailto:info@eyedropperfill.com)

Pernahkah kamu bertanya-tanya sejak kapan kebebasan berekspresi dibatasi? Kita tidak bisa mengekspresikan pikiran kita. Kita hanya mampu mengekspresikan perasaan.



*Have you ever wondered that since when that your free expressions are limited? We cannot express our thought. We can only express our senses.*

## PAPER BIRD

*Siradhanai Phungnoi | 12min | 2015 | GA*

Contact: [phungnoik@gmail.com](mailto:phungnoik@gmail.com)

Di sebuah komunitas sekitar wilayah Bangna, seorang ibu dan anak lelakinya menjalani kehidupan yang berbeda dari orang lain.



*In a community around Bangna area, a mother and son live their lives differently from others.*

## MY GRANDFATHER'S PHOTOBOOK

*Nutthapon Rakkhatham, Phatthana Paiboon | 30min | 2015 | GA*

Contact: [iturk.r@hotmail.com](mailto:iturk.r@hotmail.com)

Kehidupan seorang kakek dan nenek serta anak-anaknya yang tinggal terpisah dan menjalani kehidupan masing-masing. Bersama kenangan mengenai tempat, foto-foto, mereka tidak pernah meninggalkan satu sama lain, bahkan ketika kematian datang.



*The life of grandparents and their children that live separately and have their own lives. They are missing pieces of each other. In the memory of places, photos, they will not leave each other even death takes them apart.*



---

---

# ASIAN DOCS

Asian Docs adalah sebuah program prototipe yang diinisiasi oleh Festival Film Dokumenter dan Jogja-NETPAC Asian Film Festival (JAFF). Tahun ini adalah tahun pertama pelaksanaan program ini yang fokus kepada perkembangan perfilman dokumenter Asia; untuk memperkuat posisi; dan mengedukasi serta membangun kepedulian terhadap dokumenter Asia di tengah masyarakat Yogyakarta. Program ini bukan hanya soal mengikuti karya-karya dokumenter di wilayah Asia, tapi juga untuk mengolah perspektif mengenai Asia melalui medium dokumenter. Setiap film panjang yang dipilih akan dibuka oleh satu film pendek, dua kompilasi film panjang dan pendek akan diputar di JAFF dan dua kompilasi lainnya akan diputar di FFD. Tahun ini kami memilih 8 film dari 7 negara yang kami pikir sesuai dengan visi program ini. Mari tonton beramai-ramai film ini, sebab jika program prototipe ini sukses, maka mulai tahun depan program ini akan menjadi program reguler untuk merayakan sinema dokumenter Asia.

*Asian Docs is a prototype program initiated by Yogyakarta Documentary Film Festival (FFD) and Jogja-NETPAC Asian Film Festival (JAFF). It's a new section starting this year, focusing on the development of Asian documentary cinema; to strengthen the positioning, to educate and build awareness of Asian documentary films on the society of our city Yogyakarta. It's not just a way to follows the documentary works from the Asian region, but also to cultivate the perspective of Asia through the medium of documentary. Each feature film which being selected will be open by one short documentary film, two compilation of feature and short will be screen in JAFF, and two other compilation will be screen in FFD. This year we selects eight films from 7 different countries that we think suited best to the program's vision. Please catch all these films and make it full of audiences, because if you like it its meand that the prototype is succed, so starting next year it will become our regular program, to celebrate Asian documentaries cinema.*

## *Programmers*

*Alia Damaihati (FFD) & Ismail Basbeth (JAFF)*

## FFD SECTION

## HOME (JIA)

Rabu, 9 Desember 2015 | 16.30 WIB | Auditorium Institut Français Indonésie (IFI) – LIP

Wednesday, December 9th 2015 | 16.30 WIB  
| Auditorium Institut Français Indonésie (IFI)  
– LIP

Jabez Koh | 5min | Singapore | 2014 | PG

Sebuah kisah tentang ayah baik hati dengan rahasia yang memalukan. Ia adalah seorang penimbun.



*A story of a loving father who has an embarrassing secret. He is a hoarder.*

Contact : moomeow@gmail.com

## A POET IN EXILE

Rabu, 9 Desember 2015 | 16.30 WIB | Auditorium Institut Français Indonésie (IFI) – LIP

Wednesday, December 9th 2015 | 16.30 WIB  
| Auditorium Institut Français Indonésie (IFI)  
– LIP

Sophie Duncan | 69min | Canada | 2015 | 15+

A Poet in Exile' mencoba mengeksplor dunia spiritual Gu Cheng, sang pujangga, menelisik ke dalam hubungannya yang rumit dengan istrinya, Xie Ye, dan kekasihnya, Li Ying. Di saat yang bersamaan, film ini mencoba menemukan kembali catatan kehidupan dan pikiran rekan-rekan Gu Cheng "Misty Poets", yang menetapkan nama mereka di tahun 1980-an. Pengasingan dirinya ke New Zealand pada tahun 1989 merupakan titik yang krusial bagi Gu Cheng, kehidupannya berakhir dengan tragedi ketika dia membunuh istrinya, Xie Ye, sebelum kemudian bunuh diri di Pulau Waheke pada tahun 1993.



*A Poet in Exile aims to explore the spiritual world of the poet, Gu Cheng, delving into his complicated relationship with his wife, Xie Ye and his mistress, Li Ying. At the same time, it attempts to rediscover the lives and thoughts of Gu Cheng's fellow "Misty Poets", who achieved a huge degree of success in China in the 1980s. The poet's self imposed exile in New Zealand in 1989 was a critical turning point for Gu Cheng, and his life ended in chaos when he murdered his wife, Xie Ye and then committed suicide on Waheke Island in 1993.*

Contact: lzy990@gmail.com

## THE EMOTIONAL SOCIETY ON STAGE

*Jumat, 11 Desember 2015 | 20.30 WIB | Gd. Societet – Taman Budaya Yogyakarta*

*Friday, December, 11th 2015 | 20.30 WIB | Societet Hall – Taman Budaya Yogyakarta*

*KIM Sook-hyun & CHO Hye-jeong | 24min | Korea | 2014*

Penari melakukan peran emosional dalam pekerjaannya secara sosial yang diberikan pada mereka. Mereka terus berpose sulit dari dua setengah menit di ruang teater, saat mereka bertahan dengan tetap berpose dengan suara berlebihan dan mengendalikan emosi mereka lebih dengan keharusan isyarat “cut”.

*Support by DMZ Docs South Korea*



*The dancers perform the role of emotional workers as if it is socially given to them. They keep the difficult pose for two and half minutes in a theatrical space, the time they endure with the fixed pose in the exaggerated sound and controlling their emotion is over with the imperative signal “cut”.*

*Contact : moomeow@gmail.com*

## ANOTHER NIGHT ON EARTH

*Jumat, 11 Desember 2015 | 20.30 WIB | Gd. Societet – Taman Budaya Yogyakarta*

*Friday, December, 11th 2015 | 20.30 WIB | Societet Hall – Taman Budaya Yogyakarta*

*DAVID MUÑOZ | 52min | Egypt | 2012 | 15+*

Kairo, di tengah-tengah revolusinya kini, mempunyai tingkat kemacetan yang paling parah di dunia. Di tengah kemacetan yang tak terurai, penumpang dan supir taksi berbincang dan berdebat tentang kondisi mereka sekarang dan yang akan datang. Disini kita dapat melihat perspektif dan permasalahan yang mempengaruhi masyarakat di tengah perubahan sosial yang dramatis.



*Cairo, a city in the midst of revolution, has the worst traffic in the world. In endless traffic jams, passengers and taxi drivers talk and debate about their present and future, and we discover the outlooks and problems influencing a people in the midst of dramatic social change.*

*Contact: hibrida@hibrida.es*

## JAFF SECTION

## AFTER LENINGARD

*Komeil Soheili / 29 minutes / 2014 / Iran*

Seorang sutradara asing memutuskan untuk membuat film dokumenter mengenai toleransi dengan kru dari Rusia. Mereka berbincang dengan beberapa orang Rusia yang telah berpindah ke agama Islam. Selama pengambilan gambar, para kru, terutama operator kamera, masuk makin dalam ke topik film tersebut.



*A foreign director decided to make a documentary about tolerance with a Russians crew. They talked with some Russians who have converted to Islam. During the shooting time, crew, specially the camera operator, went more and more into the subject.*

## HARIMAU MINAHASA

*Andang Kelana & Syaiful Anwar / 63 minutes / 2015 / Indonesia*

Ateng, seorang pemuda rantau dari Jember, bekerja di perkebunan Pala, Minahasa Utara. Kultur Minahasa Utara sendiri mayoritas berupa identitas homogen dalam sebuah sistem keyakinan tertentu: tampak dari simbol-simbol yang menghiasi sepanjang jalan pada halaman rumah-rumah penduduk. Namun, Budiono, nama asli pemuda itu, bisa diterima oleh warga untuk bekerja, dan tinggal di sebuah rumah perkebunan. Di perantauan, ia tak bisa memungkiri keterikatan identitas asal-muasal leluhurnya. Hal itu terungkap dalam alam bawah sadarnya: ia dirasuki leluhurnya sendiri. Dialog dalam peristiwa kesurupan itu mempertegas identitas asal tersebut: komunikasi yang tak terjembatani akibat perbedaan bahasa. Identitas asal merupakan hal yang selalu hadir dan menyertai Ateng di mana pun ia berada.



*Ateng, a young immigrants from Jember, working on plantations of nutmeg, North Minahasa. Majority culture of this region itself is in the form of a homogeneous identity within a particular belief system: it's look of symbols that adorn all the way in the yard of people's houses. However, Budiono, the real name of the young man, is accepted by the citizens for work, and lived in a plantation home. Overseas, he could not deny an identity engagement to his ancestral origins. It was revealed in his subconscious: he was possessed by his own ancestors. Dialogue in the trance event reinforce the identity of origin: communication was unbridgeable due to language differences. The identity of the origin always is present and accompanies Ateng wherever he is.*

## MY LOVE, DON'T CROSS THAT RIVER

*Jin Mo-young/ 85 minutes/ 2013/ South Korea*

Pasangan suami-istri yang sudah berkeluarga selama 76 tahun menghadapi saat-saat bersama mereka yang terakhir



*A couple who have been together for 76 years face their last moment together.*

## WAWATA TOPU – MERMAID OF TIMOR LESTE

*David Palazón & Enrique Alonso/33 minutes/2013/Timor Leste*

Wawata Topu (berarti penyelam wanita dalam dialek Rasua) merupakan film dokumenter pemenang penghargaan yang bercerita tentang generasi nelayan perempuan yang berjuang mempertahankan hidup di desa pesisir Adara, Ataúro Barat, Timor-Leste. Kehidupan sehari-hari, praktik ekonomi dan keprihatinan utama mereka, serta wacana yang bertentangan dan dinding-dinding sosial yang mereka hadapi ditampilkan dalam potret etnografi, menunjukkan kontribusi penting mereka terhadap perekonomian rumah tangga dan terhadap komunitas nelayan pada umumnya.



*Wawata Topu (Women Divers in Rasua dialect) is an award winning documentary about four generations of fisherwomen striving to make a living in the coastal village of Adara, West Ataúro in Timor-Leste. Their daily lives, their economic practices and their vital concerns, as well as the contradicting discourses and social barriers they face, are shown in this ethnographic portrait that makes visible their critical contribution to the household economies and the fishing community at large.*

---

---

# MUSIC ET DOCS - IN COLLABORATION WITH LARAS

Kita sudah terlalu sering mendengar pernyataan-pernyataan tegas atas kekuatan musik dalam kehidupan manusia. Plato menyebutnya sebagai "... hukum moral. [Musik] memberi jiwa bagi semesta raya, sayap bagi pikiran kita, kemampuan terbang bagi imajinasi kita, dan pesona serta kebahagiaan bagi kehidupan dan semua hal lain," dan Friedrich Nietzsche bahkan menegaskan, "Tanpa musik, hidup merupakan suatu kesalahan."

Dengan menempatkan musik sebagai obyek utama narasi mereka, film-film dalam program ini menyediakan kemungkinan-kemungkinan penjelasan atas kuasa musik: sebagai media ekspresi emosi personal maupun media ekspresi gagasan kultural. *I am Just a Song* berkisah tentang orang-orang yang menemukan penyelamatan lewat rutinitas bernyanyi di sebuah bar karaoke di Montreal, Kanada. *NAFiR: Musical Impressions of a New Age Dervish*, menunjukkan perjalanan musikal Nima Lavafpour, seorang musisi Iran yang datang ke India dan mengembangkan musik Sufi, musik puitis yang menyuarakan cinta. Kemudian, kekuatan pengalaman musik dalam diri orang-orang berkebutuhan khusus divisualisasikan lewat persiapan hingga pementasan Maria Pothous di film pendek *When a Song Begins*.

Lewat film lainnya dalam program ini, kita menyaksikan bagaimana musik dapat diberdayakan untuk membangun narasi atas persoalan lain dalam kehidupan sosial suatu kelompok masyarakat. *Unità di Produzione Musicale* mendokumentasikan sebuah proyek di Italia, yang menghimpun berpuluh musisi dari berbagai lingkup geografis dan genre musikal, untuk seakan-akan diperlakukan sebagai buruh dalam sebuah 'pabrik musik'. Sementara itu, dalam *Tints and Shades*, riuh rendah visualitas dari keramaian sebuah Pasar Minggu di India disajikan dengan iringan musik orkestra Barat. Kesatuan yang sekilas tampak kontras ini justru semakin memperkuat narasi atas realitas sosial yang tampak di pasar: kemajemukan masyarakat, peluang konflik, peluang dialog, dsb.

*We were too often hearing firm statement on the power of music in human life. Plato call it as "... moral law (Music) gives soul to the universe, wings for our minds, ability to fly to our imagination, and charm also happiness for life and everything else,". Friedrich Nietzsche even insist, "Without music, life is a mistake."*

*By putting music as the prime object on their narration, these movies are trying to explain music as media to express personal emotion or media to express cultural concept. I am Just a Song tells about people who found redemption by their routine singing in a karaoke bar in Montreal, Canada. NAFiR: Musical Impressions of a New Age Dervish, shows Nima Lavafpour's musical journey as an Iran musician who came to India to develop Sufi music, a poetic music about love. Later, the power of musical experience within disabled people were visualized by Maria Pothous' performance preparation on When a Song Begins.*

*Through another movies on this program, we witnessed how music was empowered to build narration above another problem on society's group. Unità di Produzione Musicale document a project in Italia, gathering dozens musician with various geographic and musical background, to seemed to be treated as labor in a 'musical factory'. Meanwhile, on Tints and Shades, the crowded Sunday Market in India presented by western musical. This contrast unity strengthen the narration above social reality in the market: society complexity, conflict opportunity, dialogue opportunity, etc.*

### Tentang LARAS

Laras merupakan komunitas studi yang mengkaji topik-topik terkait dengan keberadaan musik dalam masyarakat. Alih-alih memperlakukan musik sebagai produk atau teks stagnan dan melepaskannya dari segala konteks sosial, Laras berkiblat mempertunjukkan musik sebagai fenomena kultural yang dinamis dalam proses-proses produksi, distribusi, serta konsumsinya. Untuk mencapai tujuan tersebut, Laras menyelenggarakan diskusi dan riset dengan topik-topik relevan serta aktual dalam masyarakat kita. Kelompok kerja Laras yang terdiri atas Rizky Sasono (co-founder), Leilani Hermiasih (co-founder), Michael Haryo Bagus Raditya, dan Irfan R. Darajat dapat dihubungi lewat email [contact.laras@gmail.com](mailto:contact.laras@gmail.com).

### About Laras

*Laras is a community who examine about the existence of music in society. Instead of treating music as a product or stagnant text and separate it from all social context, Laras choose to show music as a dynamic cultural phenomenon on the production, distribution, and consumption process. To achieve those purposes, Laras hold a discussion and research about relevant and actual topic in our society. Laras' working group consist of Rizky Sasono (co-founder), Leilani Hermiasih (co-founder), Michael Haryo Bagus Raditya, dan Irfan R. Darajat. It can be contacted by e-mail by [contact.laras@gmail.com](mailto:contact.laras@gmail.com).*

## NAFIR: MUSICAL IMPRESSIONS OF A NEW AGE DERVISH

*Rabu, 9 Desember 2015 | 14.30 WIB | Ruang Seminar – Taman Budaya Yogyakarta*

*Wednesday, December 9th 2015 | 14.30 WIB | Seminar Room – Taman Budaya Yogyakarta*

*Roy Dipankar | 31min | India | 2015 | GA*

Nima Lavafpour adalah seorang musisi asal Iran yang memiliki ikatan mendalam dengan India. Pada salah satu kunjungannya ke India, ia menemukan kembali sebuah kenangan setelah 8 tahun berlalu. Antusiasme ini menularkan gelombang kreativitas dalam hidupnya dan orang-orang sekitarnya. Sebuah eksplorasi musikal, mengingatkan kita akan ikatan spiritual dan kultural yang abadi antara India dan Iran.



*Nima Lavafpour is a traveling musician from Iran and shares a deep bond with India. On one such visit to India, he gets to rediscover a memoir after 8 years. This sparks an infectious wave of creativity in his life and others around. A musical exploration, reminding us of an age-long spiritual and cultural bond between India and Iran.*

*Royville Productions*

*Contact : [dipankar.roy8@gmail.com](mailto:dipankar.roy8@gmail.com)*

## I AM JUST A SONG

Rabu, 9 Desember 2015 | 14.30 WIB | Ruang Seminar – Taman Budaya Yogyakarta

Wednesday, December 9th 2015 | 14.30 WIB | Seminar Room – Taman Budaya Yogyakarta

Patrick Bilodeau | 15min | Canada | 2015 | GA

Bagi beberapa orang, ini adalah hobi orang mabuk, orang lain berkata bahwa ini sebuah bentuk kesenian. Namun, diatas semua itu, karaoke adalah aktivitas yang menyatukan.



*For some it's a drinker's hobby, for others, it's an art form, but above all karaoke is a unifying activity*

Fonds TV5

Contact: [bilodeau@chezsport.com](mailto:bilodeau@chezsport.com)

## WHEN A SONG BEGINS

Rabu, 9 Desember 2015 | 14.30 WIB | Ruang Seminar – Taman Budaya Yogyakarta

Wednesday, December 9th 2015 | 14.30 WIB | Seminar Room – Taman Budaya Yogyakarta

Yannis Pothos | 8min | Greece | 2014 | GA

Membraurkan realitas dan narasi sinematik, "When a song begins" merupakan film pendek mengenai perempuan buta penyandang disabilitas yang berupaya untuk menemukan kedamaian dalam dirinya melalui dunia musik yang menyembuhkan. Jauh dari hidunya yang sepi dan terisolasi, ikuti momen-momen akhir Maria sebelum ia tampil memukau di atas panggung.



*Blending reality and cinematic narrative "When a song begins" is a short film about a young disabled blind woman trying to find inner peace through the healing world of music. Away from her lonely isolated life, follow Maria's final moments before her star shines on stage.*

Contact : [yanpoth1980@gmail.com](mailto:yanpoth1980@gmail.com)



## UPM - UNITA DI PRODUZIONE MUSICALE

*Kamis, 10 Desember 2015 | 16.30 | Institut Français Indonésie (IFI) – LIP*

*Thursday, December, 10th 2015 | 16.30 | Institut Français Indonésie (IFI) – LIP*

*Pietro de Tilla, Elvio Manuzzi, Tommaso Perfetti | 77min | Italy | 2015 | GA*

Pada suatu pagi, di sebuah kawasan industri yang terbengkalai, 72 musisi dengan beragam jalan hidup dan bermacam pengalaman, latar belakang budaya, usia, serta kewarganegaraan dipekerjakan di sebuah pabrik bernama Unità di Produzione Musicale” (Unit Produksi Musik). Para musisi tidak diterima untuk tampil namun untuk bekerja : seluruhnya dilakukan di balik pintu tertutup.



*On a certain morning, in an unused industrial area, 72 musicians from various walks of life and of various experiences, cultural background, age and nationality, are hired to work in a factory called “Unità di Produzione Musicale” (Music Production Unit). The musicians are not taken on for performing but for working: the whole operation is behind closed doors.*

Contact: [elvio@enecefilm.com](mailto:elvio@enecefilm.com)

---

---

# INGATAN KOLEKTIF DAN LOKALITAS

*Sabtu, 12 Desember 2015 | 14.30 WIB | Gedung Societet Taman Budaya Yogyakarta  
Saturday, December, 12th 2015 | 14.30 WIB | Gedung Societet Taman Budaya Yogyakarta*

Mengumpulkan visual rekaman waktu menjadi penting, bukan hanya untuk dihadirkan kembali sebagai dokumen atau arsip yang dapat merujuk pada kurun waktu tertentu, tapi juga untuk menimbang seberapa relevan keberadaan ingatan serta arsip-arsip untuk dihadirkan kembali?. Di Kaliurang dan Kethoprak Radio bisa jadi sebuah usaha untuk mengingat kembali pada definisi dasar daur ulang (-terhadap arsip maupun ingatan); peredaran ulang suatu masa, apakah kemudian dokumen masa lalu, arsip, memori atau ingatan yang dibawa dalam durasi film bisa merepresentasikan sebuah ingatan tentang budaya dan lokalitas?

Satu masa yang dekat dalam ingatan tentang jam belajar masyarakat, sebagai bagian dari pranata sosial di kurun Orde Baru, dihadirkan kembali lewat nostalgia Wasis, sebagai sebuah refleksi dan komparasi singkat pada cara belajar masa ini. Pun dalam konsep sinkronisasi dalam Jas Merah Sang Garuda, yang dikemas dengan sebuah rekonstruksi pendek untuk menceritakan dimensi waktu yang panjang.

Sementara itu, transformasi ruang dalam lokalitas kolektif pada Sebuah Reuni Singkat mereduksi pembacaan atas lokalitas dan ruang kultural yang semestinya dinamis.

Ingatan kolektif pada pembacaan kultur lokal, menjadi tema utama yang merangkai karya-karya tersebut, lalu diterjemahkan oleh masing-masing pembuat karya dengan plot yang berbeda.

*Collecting the visual memory might be important, not only to represent the documents and the archives that can refer to the certain times, but also to reconsider how relevant the existence of the memories and the archives to be represented? Di Kaliurang and Kethoprak Radio are the venture to recall the essential definition of recycling (towards the archives or the memories); a recirculation of a period, and then are the archives, memories, and things in past can bring back the memory of a culture and locality?*

*A period that is near to the memories about learning time in the society, as a part of a social institution in the New Order era, is represented through a nostalgic Wasis, as a reflection and a short comparison into the education system nowadays. Then, in a sincronize concept in Jas Merah Sang Garuda, that is wrapped with a short reconstruction to tell a long dimation.*

*While, a transformation about collective locality in Sebuah Reuni Singkat (A Brief Reunion) reduce the understanding on locality and cultural space that should be dynamic.*

*Collective remembrance to read a local culture, becomes the main theme that relate these films, and then translated by each director using different plots.*

*Program Ingatan Kolektif dan Lokalitas merupakan kerjasama Festival Film Dokumenter dan Sie Film Dinas Kebudayaan Yogyakarta tahun 2015.*

*This program "Colective Memory and Locality" is a collaboration program between Festival Film Dokumenter and Film Division of Department of Culture Yogyakarta 2015.*

*Moderator diskusi : Arief A. Yani (Komunitas Lensa Mata | Malang)*

### DI KALIURANG

*Fransiscus Magastowo | 22min | Indonesia | 2015 | GA*

*Banjarsari Film*

*KONTAK: banjarsari.film@gmail.com*

Film dokumenter “Di Kaliurang” mengeksplorasi rasa yang jarang disadari ketika kita berada di Kaliurang. Melalui penggabungan antara bangunan beserta penjaganya; orang sekitar yang tinggal disana; interpretasi sejarah lisan dan tertulis; foto-foto lama; karya sastra; observasi dan narasi “Di Kaliurang” mencoba mengajak penonton menyusuri Kaliurang masa lampau dan sekarang.



*“ Di Kaliurang” a documentary film that explores mixed feeling that often goes unnoticed when we’re is in Kaliurang. Shown through a mix of old villas and its caretakers, the people who lives there, oral history and written history interpretation, old photos, literature, observation, narration “Di Kaliurang” attempts to take the viewer on a journey through Kaliurang’s past and present.*

### WASIS

*Ima Puspita Sari | 25min | Indonesia | 2015 | GA*

*JR Youth Coop*

*KONTAK: rswt82@gmail.com*

*Ima.psari@gmail.com*

Wasis, 78 tahun, pencetus Jam Belajar Masyarakat di Jogjakarta berpendapat bahwa reformasi membuat program tersebut mati suri. Tahun 2014, setelah program JBM resmi digulirkan kembali oleh pemerintahan, Wasis bersemangat membantu sosialisasi ke kampung-kampung. Sosialisasi yang mengingatkan kembali pada cara-cara yang otoritatif, formal dan simbolis. Ini adalah dialog generasi tentang Orde Baru dan beberapa upaya menghidupkannya lagi.



*Wasis, 78 years old, founder of the Study Watch in Jogjakarta accused the reform from freezing the movement. In 2014, the post-reform government officially re-initiated it and Wasis supported the socialization of the Study Watch to villages around Jogjakarta. Socialization’s which recalls an authoritative, formal and symbolic system. This is a dialogue between generations about the new order and some efforts to have it revived.*

## KETHOPRAK RADIO

*Purwadmadi | 24min | Indonesia | 2015| GA*

*TRIPLEK Corps*

*KONTAK: tripleknusantara@gmail.com*

Dokumenter ini berisi kisah kelahiran genre kethoprak radio, bagian penting seni kethoprak. Kethoprak radio melahirkan satuan estetika kethoprak yang berpengaruh terhadap semua jenis seni kethoprak. Penggemar dan pendengar tersebar luas. Berbagai macam cara pendengar dalam merespon siaran kethoprak. Termasuk, kethoprak panggung yg disiarkan langsung. Kethoprak radio dominan dalam keragaman ekspresi seni kethoprak.



*This Documenter Film consists of stories about the birth of Kethoprak Radio and the important part of Kethoprak. Kethoprak Radio express an esthetics Kethoprak which influencing all Kethoprak genre. Fans and listeners of Kethoprak are become large. All listeners are giving different responds to Kethoprak broadcast; include Kethoprak Panggung which has live performance. Kethoprak Radio has domination in variety of Kethoprak expression.*

## JAS MERAH SANG GARUDA

*Nanang Rahmat Hidayat | 21min | Indonesia | 2015| GA*

*Rumah Garuda*

Hingga kini, sedikit sekali masyarakat Indonesia tahu swjarah lahirnya lambang negara. Bahkan negara sendiri pun seolah tak perlu mengabaikannya. Di saat Soekarno berteriak lantang : "Jangan sekali-sekali meninggalkan sejarah!". Mengapa justru peristiwa sepenting itu luput dari goresan tinta para sejarawan?. Dalam dokudrama ini, tokoh Maya adalah sosok mahasiswa jurusan sejarah yang berusaha membongkar misteri lahirnya lambang negara : Garuda Pancasila.



*Until now, only few indonesian know the history of their state emblem. Even the government itself also seemed unnecessary to care. When Soekarno shouted: "do not even once you forget the history !!" Why does this such an important event seem to be forgotten from our history ? In this docudrama, Maya is the figure of student of history class who tries to reveal the mystery behind the indonesian state emblem: Garuda Pancasila.*

## SEBUAH REUNI SINGKAT (A BRIEF REUNION)

*Tito Imanda | 25min | Indonesia | 2015 | GA*

*Periuk Imajinasi dan Padepokan Seni Tjipta Boedaja*

**KONTAK:** *menjadi@yahoo.com, imanda@gmail.com*

Sekelompok penari sepuh mempersiapkan untuk menarikan kembali lakon wayang orang di panggung desa, untuk menunjukkan cara menari lama kepada penari-penari muda, kepada lingkungan seni pertunjukan masa kini, dan kepada dunia yang berubah.



*A group of old dancers are preparing to do a wayang orang performance at a village's stage, to show the old way of dancing to the young dancers, to the nowadays performance art scenery, and to the changing world.*

---

---

# MASTERCLASS

---

---

# MASTERCLASS: DOCS IN PROGRESS

8 – 11 December 2015 | Tembi Rumah Budaya | For Participants only

Program Masterclass ini bertujuan untuk menambah wawasan, referensi, dan skill teknis para filmmaker Indonesia untuk bisa membuat film yang semakin baik. Kami ingin menawarkan akses lebih kepada para pembuat film untuk bisa mengikuti lebih banyak workshop/masterclass supaya makin banyak film menarik di tahun-tahun kedepan.

## Story Development and Funding the Film

Peserta Materclass tahun ini akan membawa materi projectnya untuk dianalisis dan dikembangkan bersama para mentor. Materi-materi tersebut kemudian akan dibentuk dan dikembangkan secara lebih lanjut untuk akhirnya bisa membuat film yang lebih baik. Selain itu, peserta juga akan mendapatkan tips dan berbagai info untuk mendanai film yang sedang dikerjakan.

## Projecting Distribution

Saat ini bisa dikatakan belum ada 'market' untuk film-film dokumenter di Indonesia. Sesi ini penting untuk diberikan supaya film documenter yang telah diproduksi bisa didistribusikan secara lebih luas.

## PUBLIC DISCUSSION | BRITDOC'S GOODPITCH WITH ELISE McCAVE

8 December 2015 | IFI Yogyakarta | With Invitation

Good Pitch adalah sebuah program yang dikembangkan oleh BRITDOC. Tidak seperti pitching forum pada umumnya, Good Pitch tidak hanya memberikan para pembuat film kesempatan untuk mendapatkan dukungan finansial dan distribusi saja. Good Pitch membangun kemitraan antara para pemangku kepentingan dari beragam ranah disiplin—LSM, filantropi, wirausahawan, korporasi, jaringan televisi, pendidik, pembuat kebijakan, dan para pelopor gerakan sosial yang berminat menggunakan film dokumenter sebagai instrumen pemicu perubahan dalam masyarakat.

---

---

**8 – 11 December 2015 | Tembi Rumah Budaya | For Participants only**

*Our Masterclass program aims to enhance Indonesian filmmakers' knowledge, references, and technical skills needed for making better films. We offer Indonesian filmmakers more access for workshops or masterclass so that they able to make more compelling and even sellable documentary*

**Story Development and Funding the Film**

*This year participant will be those who already have work in progress (in pre-production and production phase). This session will be focused on analyse, test, and structure the material of participant's story that aim to shape and improve the tale it yields for the screen. The next stage of this session will give tips and info for the participant to acquire needed fund to make the film.*

**Projecting Distribution**

*Right now, there hasn't any established market for Indonesian documentary. This session is important because mainly Indonesian documentaries only reach local festival. The need for alternative distribution and information about any other forms of distribution will be most beneficial for the participants.*

**PUBLIC DISCUSSION | BRITDOC'S GOODPITCH WITH ELISE McCAVE**

**8 December 2015 | IFI Yogyakarta | With Invitation**

*Goodpitch is a program created by BRITDOC. Unlike other pitching forum, Good Pitch offers opportunities for documentary filmmakers to collaborate with leading changemakers form many disciplines – NGOs, philanthropist, entrepreneurs, corporation, television network, academician, policymakers, and social change pioneers whom interested in using documentaries as an instrument that can triggers social changes.*



---

---

## PROFIL MENTOR

### ELISE McCAVE



Elise adalah Wakil Direktur BRITDOC, sebuah organisasi nonprofit Inggris yang terbentuk tahun 2005. BRITDOC berkomitmen untuk mengembangkan film-film dokumenter dan mempertemukannya dengan penonton. Elise baru saja pindah dari London ke New York untuk mendirikan kantor cabang Amerika. Dari New York, Elise mempunyai visi untuk mengembangkan program Good Pitch secara global. Dia juga bekerja bersama tim dari Inggris dan Amerika dalam beberapa project BRITDOC seperti Impact Field Guide dan BRITDOC Impact Award.

*Elise is Deputy Director for BRITDOC, a UK nonprofit, founded in 2005, committed to enabling great documentary films and connecting them to audiences. Elise recently moved from London to New York, to establish the US office of the Foundation. From New York, she has oversight on the Good Pitch global programme, which she has been working on since the first event in Oxford in 2008. She also works with the UK and US teams to deliver a number of BRITDOC's other projects, including the Impact Field Guide and the BRITDOC Impact Award.*

### DEBRA ZIMMERMAN



Debra Zimmerman adalah Direktur Eksekutif dari Women Make Movies, sebuah organisasi non-profit di New York yang mendukung pembuat film wanita sejak 1983. Selama kepemimpinannya, WMM telah menjadi distributor film yang dibuat oleh dan tentang perempuan. Film-film dari WMM telah banyak dijadikan nominasi dan memenangkan Academy Award sejak 9 tahun belakangan, termasuk film Citizenfour yang memenangkan Best Documentary Award tahun ini. Debra banyak diminta menjadi pembicara di materi seperti distribusi film independent, marketing, dan pendanaan film, termasuk film-film tentang perempuan. Dia pernah menjadi moderator dan memberikan masterclass di Sundance Film Festival, MIPDOC, dan Reel Screen di Eropa, Afrika, Asia, dan Amerika Selatan.

*Debra Zimmerman has been the Executive Director of Women Make Movies, a non-profit NY based social enterprising organization that supports women filmmakers, since 1983. During her tenure it has grown into the largest distributor of films by and about women in the world. Films from WMM programs have been nominated or won Academy Awards for the nine of the last ten years, including this year's Best Documentary Award winning, Citizenfour. She is in great demand around the world as a speaker on independent film distribution, marketing and financing as well as on women's film. She has moderated panels and given master classes at the Sundance Film Festival, MIPDOC and Reel Screen as well as film festivals in Europe, Africa, Asia and South America.*

---

---

## MENTOR'S PROFILE

### KIM DONG-RYUNG



Kim Dong-ryung adalah lulusan Sastra Inggris dan Korean Academy of Film Arts. Kim Dong-ryung adalah sutradara *American Alley* (2009), sebuah film dokumenter panjang pertamanya mengenai wanita yang bekerja sebagai entertainer di kamp militer Amerika Serikat. Film ini memenangkan Ogawa Shinsuke Prize di Yamagata International Documentary Film Festival. Film keduanya *Tour of Duty*, disutradarai bersama Park Kyung-tae juga diputar di Busan, HotDocs, MoMA, dan memenangkan Special Prize di Yamagata. Sekarang Dong-ryung sedang membuat film selanjutnya di kota kamp militer Amerika di Korea,

*Kim Dong-ryung majored in English literature and graduated from the Korean Academy of Film Arts. Her first feature documentary *American Alley* (2009), a feature-length documentary about foreign women working as entertainers in the US military camp sites, was invited to many festivals and won the Ogawa Shinsuke Prize at the 2009 Yamagata International Documentary Film Festival. Her second feature *Tour of Duty* (2013) co-directed by Park Kyung-tae was also shown at Busan, HotDocs, MoMA, and won the Special Prize at Yamagata. She is currently making her next film in the US military camp town in Korea.*

### CHALIDA UABUMRUNGJIT



Chalida lulus dari Thammasat University di jurusan film dan kearsipan film dari University of East Anglia UK. Dia adalah salah satu pendiri Thai Short Film and Video Festival, dimana dia menjadi direktur sejak tahun 2007. Dia mengkoordinasikan berbagai program film Thailand untuk berbagai festival internasional dan juga terlibat dalam beberapa produksi film eksperimental dan dokumenter. Dia adalah salah satu komite seleksi untuk AND Fund di Busan International Film Festival. Dia juga merupakan salah satu penasehat untuk produksi film independen dan pemeliharaan film di Thailand. Saat ini dia bekerja sebagai wakil direktur Thailand Film Archive.

*Chalida Uabumrungjit graduated in film from Thammasat University and film archiving from University of East Anglia, UK. She is the founding member of Thai Short Film and Video Festival which she served as Festival Director since 1997. She also coordinated programmes of Thai films for various international festivals and also involve in producing a number of experimental films and documentaries. She is one of the selection committee for AND Fund at Busan International Film Festival. She is one of the advocate for independent films and film preservation in Thailand. Currently she works as Deputy Director of the Film Archive, Thailand.*

---

---

# SCHOOLDOC!

## AN AFTERSCHOOL PROGRAM

Program ini bertujuan untuk mempertemukan film-film dokumenter kepada siswa SMA serta mencoba untuk mengenal film dokumenter lebih dekat. Program ini menyasar sekolah menengah atas di sekitar Yogyakarta. Tahun ini kami mengunjungi SMA van Lith Muntilan, SMK 5 Yogyakarta, dan SMA Kolese de Britto. Beberapa film yang kami putar saat program ini adalah Sekolah Kami Hidup Kami, Mama Anak Perempuan Bertattoo, Teladan Totum Pro Parte, Alay: According to Alay, Lihat Sekitar Kita, Saya Merasakan, dan Sop Buntut. Film-film tersebut diambil dari arsip Forum Film Dokumenter. Selain pemutaran film, siswa juga akan membuat beberapa karya yang merespon dan mengapresiasi film-film yang telah mereka tonton. Hasil karya tersebut akan dipamerkan di IFI Yogyakarta.

*Schooldoc! aims to present, introduce, and discuss documentary film together with high school students. This year, we visited three high schools located around Yogyakarta; SMA van Lith Muntilan, SMK 5 Yogyakarta, and SMA Kolese de Britto. The films screened in this program are Sekolah Kami Hidup Kami, Mama Anak Perempuan Bertattoo, Teladan Totum Pro Parte, Alay: According to Alay, Lihat Sekitar Kita, Saya Merasakan, and Sop Buntut. All films are selected from Forum Film Dokumenter's archive. The students will respond the films they've watched by creating some creative works. These works will be displayed at IFI Yogyakarta.*



---

---

## MUSEUM BERGERAK 1965

“Museum Bergerak 1965” adalah hasil kerja kolektif yang mengkreasikan ruang publik berupa pameran dimana pengunjung bisa datang dengan rentang waktu yang lebih panjang dan secara keruangan mewedahi media yang merupakan respon dari Tragedi Kemanusiaan 1965. “Museum Bergerak 1965” berusaha membangun dialog tentang sumber ingatan yang menampilkan arsip-arsip para ‘survivor’ sebagai artefak sekaligus memperlihatkan daya hidup sebuah generasi bangsa yang terbungkam Ruang publik yang diciptakan oleh “Museum Bergerak 1965” berupaya membangun jembatan kecil untuk menghubungkan ingatan masa lalu dengan generasi sekarang yang seringkali dianggap “lupa ingatan” dan merupakan upaya kritik terhadap hilangnya sikap keberpihakan terhadap wacana sejarah. “Museum Bergerak 1965” merupakan salah satu bentuk media penulisan sejarah alternatif dengan menggunakan bahasa advokasi yang menciptakan ruang rekonsiliasi untuk bertemu, mengingat, dan mendialogkan secara langsung antara: ingatan (arsip dan artefak), tubuh (penyintas), bahasa (karya) dan peristiwa.

*“Museum Bergerak 1965” is the result of collective creation which create public space as an exhibition where visitors can come up with a longer period and accommodate the media as a response of Humanitarian Tragedy in 1965. This museum trying to build a dialogue about the ‘survivor’s’ memory source as well as artifacts show the vitality of a generation people who silenced. Public space by “Museum Bergerak 1965” attempt to build a small bridge between the past memories and present generation who often considered “amnesia”. This public space also seen as criticism of the loss of partiality towards historical discourse. “Museum Bergerak 1965” is one form of historical writing alternative media using advocacy language which create reconciliation space to meet, memorize, and directly dialoging between: memories (archives and artifacts), the body (survivors), language (works) and events.*

---

---

# FESTIVAL ORGANIZER

## *Advisor*

N. Nuranto  
D.S. Nugraheni  
Greg Arya  
Alia Damaihati  
Kurnia Yudha  
Suryo Adhi Wiyogo

## *Festival Director*

Michael A. C. Winanditya

## *Programmer*

Alia Damaihati  
Franciscus Apriwan  
Kurnia Yudha  
Krisna E. Putranto

## *Program Coordinator*

Ayu Diah Cempaka

## *Production Manager*

Dhany Yunar

## *Venue Manager*

Her Raditya Mahendra Putra

## *Competition Coordinator*

Ukky Satya

## *Masterclass Coordinator*

Henricus Pria

## *Hospitality Coordinator*

Kenia A. Pintoko

## *Public Relation Coordinator*

Bernadeta Diana

## *Administration*

Fadila Safitri

## *Finance*

Indriana Setyorini

## *Competition Team*

Muhammad Rohmani  
Nada Syafira Taqwa

## *Assistant to Programmer*

Retno Widowati  
Afrilidia

## *Dressing Team*

JR Youth COOP

## *Venue Coordinator*

Stephanus Novi  
Seta Wikandaru  
Stefano Pelamonia

## *Runner*

Aditya Rizki Pratama  
Dheva Vembyawan Rahadi  
Stefanus Vidyanto Purusadhi

## *Operator*

Lukas Sahta Ginting  
Lutfi Prasetyo  
Gerardus Mayella  
Bonifasius Odie  
Paramadya Satria  
Febri Ishaq

## *Frontdesk*

Agata Nesya Bertilla  
Felecia Ratnasari Rambu  
Nodu  
Florentina Tanti Oktaviarina  
Juliana Dutabella  
Eva Jessica  
Ruth Tarullyna Simanjuntak  
Fitri Junica  
Aisyah Salsabila  
Evaldo Adi  
Christian Budi Atmojo  
Dea Arvina  
Theodora Angraini

## *Masterclass Team*

Dyah Nur Khoiriyah  
Donnie Trisfian

## *Hospitality Team*

Benedicta Dumatubun  
Naomi Resti Anditya  
Orchidta Widya Nastiti  
Aulia Kurnia  
Amri Husnianto  
Gustav Bima Pambudi  
Neola Prayogo

## *PR Team*

Aryani Kusuma Putri  
Ivan Alexander

## *AV Team*

Ika Yuliana  
Muhammad Ratto  
Tiyassari Basara  
Novian Erick

## *Newsletter*

Dwiki Rahmat Aprinaldi  
Dwi Utami  
Daryl Isminari

## *Web Designer*

Muhammad Afif Fauzan

## *Translator*

Teguh Nurrohman

## *Commission Artist*

Rato Tanggela



---

---

# ACKNOWLEDGEMENT

Adrian Jonathan  
Adyani Widowati  
Akmal  
Amelia Hapsari  
Amerta Kusuma  
Anjar Widyarosadi  
Andoreea Pandiangan  
Antonius Suratın  
Arnaud Miquel  
Astrida Elizabeth  
Bagus Arwanto  
Berto Tukan  
BW Purbanegara  
Chalida Uabumrunjit  
Christine Moerman  
Danar Prihastoro  
Danial Indrakusuma  
Debra Zimmerman  
Djoyo Bintoro Hardjono  
Dony Djalı Sudjatmiko  
Elise McCave  
Ernawati  
Erin Yuliantoro  
Felencia Hutabarat  
Paulus Prabowo  
Gayatri Nadya  
Greg Arya  
Heidi Arbuckle  
Hentyarsa Pradhana  
Ifa Isfansyah  
JB Kristanto  
JONG Rye-tang  
KIM Dong-ryung  
KIM Seok-gi  
Lalu Roisamri  
Leilani Hermiasih  
Maudy E. Richir  
Nia Dinata  
Otta Singo  
Olivia Sandra  
PARK Hye-mi  
Retno Dewanti  
Ronny Agustinus  
St. Kartono

Steve Pillar Setiabudi  
Suryani Liauw  
Theodorus Edwin Hermawan  
Titah A.W  
Varadila Daud  
Vindiartha Pirina  
Yim Sungji  
Yuli Evina Bara  
Yustina Neni  
Yusuf Safari

Britdoc  
British Council  
Cinemadal  
DMZ Docs  
Ford Foundation  
In-Docs  
Institute Francais Indonesia  
Jia Foundation  
Jogja NETPAC Asian Film  
Festival  
Kalyana Shira Foundation  
Korean Cultural Center Indo-  
nesia  
LARAS-Studies Music in  
Society  
OK. Video | Festival Seni Media  
Indonesia  
US Embassy for Indonesia  
Seksi Perfilman Dinas Kebu-  
dayaan Yogyakarta  
SMA Kolese de Britto  
SMA PL van Lith Muntılan  
SMK 5 Yogyakarta  
Teater Gadjah Mada  
Tembi Rumah Budaya  
Thai Archive  
Sliping Pills  
Jalan Pulang

Atma Jaya Radio  
Cinema Poetica  
Geronimo FM  
Ikom Radio UMY  
Jogja TV  
MMTC Radio  
Muvila  
Pamityang2an Qwerty Radio  
Radio Republik Indonesia  
Swaragama FM & Jogja  
Family  
Warning Magz



# TeMBI RUMAH OLAH-OLAHAN

Spesialis Menu Serat Centhini

Jl. Imegan Barat Km 7,1 Gandok, Bangunharjo, Sewon, Bantul - Yogyakarta  
Telp. (0274) 8121558, 368200, 368204 Fax. (0274) 368001 Web : Tambirumaholahan.com

*Tembi Rumah Olah-Olahan melayani dan menerima catering untuk berbagai acara : Jamuan Makan, Prasamanan, Pernikahan, Meeting, Coffee Break, dll.*

*Juga melayani Catering Nasi Box*

Juga menerima Pesanan :  
• Nasi Tumpeng  
• Kambing Guling  
• Ayam Ingkung  
• Bebek Peking  
• Jajan pasar tampahan

Paket Angkringan minimal 35 pax

Paket Angkringan Rp 378.000,-  
Paket Ceret Rp 472.500,-  
Paket Jaba Rp 535.500,-  
paket 35 pax



Paket Buffet  
Harga mulai Rp 23.000



Paket Gubug  
Harga mulai Rp 3.500



Paket Segar  
Harga mulai Rp 5.000



Nasi Box  
Harga mulai Rp 12.000



Snack Box  
Harga mulai Rp 10.000



Spesial Live Cooking  
Bakmie Djawa dan Angkringan Khas Tembi



*Nikmati pula*

KLANGENAN BAKMI DJAWA TEMBI DAN ANGKRINGAN  
di :

**TeMBI RUMAH BUDAFA**  
Jl. Parangtritis Km 8,4 Timbulharjo  
Sewon, Bantul - Yogyakarta

**WAROENG BOELONDO**  
Jl. Sajone 15 Kotabaru (belakang SMA 3)  
Yogyakarta

LIPPO PLAZA  
Jl. Tarsis Adisucipto 32/34, Semarang - Yogyakarta

# PROJECT CHANGE! NADIR KEMBALI

**YOU CAN BE THE NEXT**  
**project chAnge!**  
**FILMMAKER!**

IKUTI WORKSHOP **GRATIS** SELAMA 4 HARI  
DAN RAIH KESEMPATAN BERBAGI ILMU BERSAMA  
MENTOR-MENTOR LOKAL & INTERNATIONAL  
AWARD WINNING FILMMAKERS

UNTUK TAU LEBIH LANJUT  
MENGENAI PROJECT CHANGE  
UNDUH INFO DAN FORMNYA DISINI  
[http://bit.ly/info\\_pc2015](http://bit.ly/info_pc2015)

KEMBANGKAN IDEMU SAMPAI SIAP DIPRODUSERI  
OLEH **NIA DINATA**  
DAFTAR SEGERA. TEMPAT TERBATAS.  
DEADLINE PENDAFTARAN TANGGAL 11 DESEMBER 2015





# FESTIVAL PARTNER

TeMBI RUMAH BUDAYA

Greenhost  
boutique hotel



DINAS KEBUDAYAAN  
YOGYAKARTA

EPSON  
EXCEED YOUR VISION

DMZ Docs



Embassy of the United States

INSTITUT  
FRANÇAIS  
INDONESIA

britdoc



daman ayu...  
...sistem

KALYANA SHIRA  
FOUNDATION

In-Docs

goodpitch<sup>2</sup>  
SOUTHEAST ASIA

jia  
FOUNDATION

CATAN  
REMAJA  
YOUTH  
COOP



kotahitam

LARAS  
STUDIES OF MUSIC IN SOCIETY

PARTIS PASI  
INDONESIA



WARNING  
www.warningmagz.com

MUVILA.COM  
Movie, TV & Entertainment

CINEMA  
POETICA



101.7 FM JOGJA  
THE FRIENDS OF YOUR LIFE  
SWARAGAMA

JogjaFamily  
100.9 FM

RRI

106.1 FM  
GERONIMO

JOGJA TV  
700001 700002

Atma Jaya  
radio

107.7 FM  
MMTC  
RADIO  
THE NEXT GENERATION CHANNEL

ikom  
107.7 fm  
RADIO  
Be Creative, Inspiring People

